

INTUISIONISME DALAM EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI
Studi Kritik Terhadap Pengetahuan Henri Bergson

Disusun Oleh:

Moh Ikhwan Soleh
(NIMKO: 6912030215027)

Pembimbing
Dr. Humaidi

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Ushuluddin

FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA
JAKARTA 2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
SIDANG TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI AQIDAH &
FILSAFAT ISLAM STRATA SATU (S1)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Humaidi

NIP : -

Sebagai Pembimbing Skripsi

Dengan ini mengajukan mahasiswa berikut untuk melaksanakan Sidang Skripsi

Nama : Moh. Ikhwan Soleh

NIM : 15.4.1.211.027

Judul Skripsi : **INTUISIONISME DALAM
EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI Studi
kritik Terhadap Pengetahuan Henri Bergson**

Jenis Pengajuan : Pengajuan Baru/Perpanjangan

Jakarta, Januari 2020

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Dr. Humaidi

SKRIPSI

INTUISIONISME DALAM EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI

Studi Kritik Terhadap Pengetahuan Henri Bergson

Disusun oleh:

Moh. Ikhwan Soleh

NIMKO: 6972020115027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, Januari 2020

Moh. Ikhwan Soleh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang: ā = َا; ī = ِي; ū = ُو

Diftong : ay = َاي; aw = َاو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *فِي مَعْرِفَةِ اللَّهِ* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عَقْلِيَّةٌ* ditulis *‘aqliyyah*, *فَعْلِيَّةٌ*

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوٌ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhi wa biḥamdi.

Assalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Alḥamdulillāh, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukan karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, keputakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh demikian penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Dr. Humaidi selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan dan petunjuknya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Para dosen dan staf di STFI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
4. Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman-teman Walhasil angkatan 2015.
5. Para senior dan alumni STFI Sadra.
6. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada Bapak Iman, Ibu Miskiyah, Mamak Madullah dan Mimik Temila beserta keluarga besar yang ada di rumah selalu mendukung dan memberikan

doa yang terbaik buat ananda untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi. Terakir, penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt.

Wallāhu al-Muwaffiq ilā aqwāmi al-Ṭāriq.

Wassalāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh.

Jakarta, Januari 2020

Moh. Ikhwan Soleh

ABSTRAKSI

Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Suhrawardi dan Henri Bergson mengenai epistemologi khususnya diranah instrumen pengetahuan. Para pemikir barat maupun pemikir Islam khususnya di dunia filsafat mereka banyak menggunakan pendekatan seperti aliran rasionalis yang hanya mengandalkan akalanya saja untuk bisa memperoleh pengetahuan serta aliran empirisme yang hanya menggunakan panca indra atau pengalaman sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan. Akan tetapi ada tokoh barat dan islam yang mempercayai salah satu dari instrumen pengetahuan sebagai alat memperoleh pengetahuan yaitu dengan intuisi. Aliran ini bisa disebut dengan Intuisionisme salah satu tokohnya yang paling fenomenal yaitu Henri Bergson, menurut Bergson bahwasanya hanya intuisilah yang bisa memahami realitas pengetahuan, karena pengetahuan intuitif tersebut bukan hasil pengamatan melalui panca indra secara langsung. Intuisi dimengerti sebagai kemampuan khusus pikiran yang tidak bisa dijabarkan pada pengalaman indrawi dan pemikiran diskursif, logis. Suhrawardi juga sama mempercayai bahwa intuisi bisa dijadikan sebuah alat untuk memperoleh pengetahuan akan tetapi di sini ada perbedaan yang sangat mendasar pada pemikiran dari Henry Bergson. Pada penelitian kali ini Suhrawardi mengkritik pemikiran intuisionisme dari Henri Bergson dengan pendekatan *hikmah isyraq* yang menjadi landasan berpikir Suhrawardi untuk memperoleh pengetahuan.

Keyword: Intuisionisme, Epistemologi, *Hikmah al-Ishrāq*,
Suhrawardi, Henri Bergson

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II	17
EPISTEMOLOGI HENRI BERGSON	17
A. Biografi Henri Bergson.....	17
B. Corak Filsafat.....	18
C. Filsafat Intuisi	20
D. Karakteristik Intuisi	25
1. Materi dan Memori.....	26

2. Waktu dan Kebebasan.....	27
E. Respon Epistemologi Barat.....	30
BAB III.....	37
INTUISIONISME DALAM EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI	37
A. Intuisi dalam Iluminasi	37
1. Visi Iluminasi	44
2. Kesadaran Diri.....	45
3. Aspek Penting dalam Filsafat <i>Ishrāqi</i>	46
B. Intuisi (<i>Shuhūdi</i>) sebagai Landasan Pengetahuan	47
1. Kelemahan ' <i>Ilm ḥusuli</i>	51
2. Keutamaan ' <i>Ilm ḥudūri</i>	53
C. Validasi Pengetahuan <i>ḥudūri</i>	56
D. Cahaya dan Kegelapan.....	57
E. Cara Kerja Intuisi.....	58
BAB IV.....	63
KRITIK TERHADAP INTUISI HENRI BERGSON DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN.....	63
A. Materialitas Waktu Murni dan Kebebasan.....	65
B. Materi dan Ingatan Murni	70
1. Jiwa <i>ishrāq</i> sebagai basis <i>shuhūd</i>	70
C. Intensitas Cahaya	81
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan dalam dunia akademis sangatlah penting, terutama filsafat sangat memperhatikan betul akan pentingnya sebuah pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan dalam dunia filsafat bisa disebut juga Epistemologi. Epistemologi ini merupakan cabang dalam disiplin filsafat, akan tetapi status dari epistemologi ini baru dirumuskan beberapa abad belakangan.¹

Konsep epistemologi adalah sebuah landasan memperoleh pengetahuan dan menggunakan metode yang mencari sebuah pengetahuan yang benar. Banyak karakteristik mengenai epistemologi seperti karakteristik epistemologi modern yang di dalamnya ada aliran empirisme, rasionalisme dan epistemologi modern.²

Istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti mendudukan, menempatkan, atau meletakkan, sering juga dikatkan dengan *gnosis* berasal dari kata *gignosko* yang berarti menyelami, mendalami.³ Melalui pengertian di atas bahwa epistemologi ialah merupakan suatu tindakan atau upaya ilmiah untuk mengadili dan memutuskan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang tidak benar, sekaligus mendudukan pengetahuan pada tempat yang benar.

Banyak pola berpikir yang menjastifikasi pengetahuan yang diperoleh merupakan pengetahuan yang benar karena pengetahuan bukan hanya sebuah yang baru saja tetapi ada syarat dan prasyarat menentukan sebuah pengetahuan dikatakan sebuah kebenaran.

¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M T Misbah Yazdi Filusuf Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), cetakan 1, hal. 139

² Rodiyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S Peirce*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), cet-pertama, hal.19-44

³ Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), cet- 6, hal. 26

Seperti Plato mengatakan sebuah pengetahuan diperoleh itu banyak melalui proses yang panjang diantaranya harus menjustifikasi sebuah pengetahuan tersebut.

Menurut M T Misbah Yazdi seorang filsuf kontemporer juga membahas di dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Muhsin Labib yaitu buku dasar filsafat Islam menjelaskan keswabuktian prinsip-prinsip epistemologi. Pengetahuan dinamakan sebuah ilmu atau sebuah kebenaran tidak terlepas dari kesadaran, metode epistemologi untuk membuktikan kebenaran atau validitas sebuah pengetahuan itu melalui secara formal maupun tidak secara formal. Akan tetapi kita tidak akan membahas bagaimana sebuah pengetahuan itu patut di katakan sebuah pengetahuan, karena kita sudah membahas metode dan validitas sebuah pengetahuan yang bisa dikatakan sebagai pengetahuan dengan cara metodenya masing-masing. Disini kita akan membahas kebergantungan sebuah filsafat pada epistemologi. Dan kevaliditasan metode filsafat sebagai sebuah metode ilmu pengetahuan.⁴

Bagaimana epistemologi atau yang mendukung premis-premis dasar sebuah epistemologi dan bagaimana memperkuatnya? Jawaban dari pertanyaan di atas adalah epistemologi ini tidak memerlukan sebuah aksioma-aksioma luar karena tidak memerlukannya. Oleh sebab itu epistemologi ini dapat dijelaskan hannya untuk landasan-landasan asasi yang bersifat *al-badihiyyāt al-awwaliyyāh* atau *self-evident*. Pertanyaan epistemologi bukan hanya itu saja, apabila masalah sebuah metode metode rasional maupun yang lainya itu mempunyai solusinya masing masing, seperti metode ontologis yang mana metode ini bergantung kepada kesanggupan akal untuk mencapai sebuah kebenaran, berarti filsafat yang pertama (metafisika) membutuhkan epistemologi untuk menyediakan aksioma aksioma dasar filsafat, padahal filsafat tidak membutuhkan ilmu lain?

Pertama, sebuah premis-premis yang dibutuhkan oleh metafisika itu bukan merupakan sebuah dalil yang baru. Melainkan sebuah

⁴ M T Misbah Yazdi, *Buku Dasar Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), cet-1, hal. 101

penjelasan dari pada sebuah pembuktian, untuk membuka kita pada sebuah kebenaran yang mana akal manusia tanpa harus membuktikan sedikitpun.

Ketidakyakinan akan nilai sebuah pengetahuan ini berasal dari sebuah kesalahpahaman. Apa bila seseorang tidak menerima nilai sebuah pengetahuan yang bersifat rasio, meskipun di argumen mereka itu membangkitkan sebuah keragu-raguan sebetulnya itu juga bersifat rasional.

Kedua, filsafat membutuhkan prinsip yang bersifat rasio dan epistemologi ini pada dasarnya melipat gandakan pengetahuan atau biasa dikatakan (penerapan pengetahuan untuk menambah pengetahuan). Pada sisi yang lain, orang yang menolak metode rasional dan metafisika bisa menggunakan penalaran tanpa menyadari bahwasannya dia juga telah menggunakan sebuah metode rasional akan tetapi dia tidak menyadari akan hal semacam itu. Misalkan contoh yang menggambarkan orang yang menolak akan logika atau rasional itu sebagai berikut: “Barang siapa orang yang menghukumi dengan logika dan belajar dengan logika itu sesat” disini menjelaskan bahwa dia tidak menyadari bahwasannya dia juga menggukankan sebuah metode silogisme. Oleh sebab itu, kebergantungan penalaran filosofis ini pada perinsip logika dan epistemologi berbeda dengan kebergantungan sains pada prinsip utamanya. Karena penalaran filosofis pada prinsip logika bersifat sekunder, dan sains pada prinsip sains itu sendiri. Jadi, kita mesti menerima suatu proposisi swabukti sebagai nyata-nyata swabukti, yaitu prinsip non-kontradiksi.⁵

Filsuf islam merumuskan batu tampilkan sebuah pengetahuan untuk mencari sebuah pengetahuan yang benar. Kita sudah membahas alasan-alasan para skeptisisme untuk mengingkari sebuah pengetahuan. Karena tidak semua pengetahuan dan keyakinan kita benar sesuai dengan realitas. Seorang tokoh Barat berupaya membangun sebuah cara berpikir atau membangun sebuah filsafat yang tidak goyah untuk memerangi para kaum skeptisisme. Di dalam teorinya, dia membangun sebuah kejelasan dan kekhasan sebagai

⁵ M T Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, cet-1, hal. 102-103

kriteria sesuatu yang mustahil diragukan lagi dan untuk bisa membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam Islam sendiri memperoleh sebuah pengetahuan melalui dua kategori yaitu melalui *husūli* dan *ḥudūrī*.

Pengetahuan *ḥudūrī* adalah pengetahuan secara langsung pada esensi dzatnya. Pengetahuan ini diketahui secara langsung pada diri subjek yang mengetahui. Pengetahuan *husuli* adalah pengetahuan yang mana subjek menangkap pengetahuan melalui perantara atau melalui konseptual.⁶ Sedangkan pemahaman tokoh Barat mengenai epistemologi yaitu Charles S Peirce secara universal mendapatkan sebuah pengetahuan dan keyakinan suatu pengetahuan dikatakan sebuah kebenaran ialah dengan beberapa tahap menurut Peirce yaitu apa yang nyata dari objek baik yang diketahui maupun tidak, bergantung pada obyek itu sendiri diantaranya ialah sebagai berikut :

Dalam teori *The Nature of Belief* merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sehingga menjadi dasar bagi seorang untuk bertindak. Kebiasaan berpikir ini akan menghasilkan *habit of mind* dan dari situ orang akan yakin terhadap sesuatu yang belum jelas kebaradaanya. Peirce kemudian membedakan antara keraguan dan keyakinan, keyakinan dan keraguan ini ada perbedaan mendasar yaitu *feeling* dan *behavior*.⁷

Theory of Inquiry teori ini berawal dari titik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan. Untuk memahami teori ini di jelaskan di dalam buku dialog epistemologi Iqbal dan Charles S Peirce.⁸ Pembahasan mengenai teori pengetahuan sangat banyak, akan tetapi dalam penelitian ini akan lebih difokuskan bagaimana cara memperoleh sebuah pengetahuan atau bisa dikatakan instrumen pengetahuan. Dalam kajian filsafat khususnya instrumen pengetahuan ini bagaimana cara seseorang mendapatkan pengetahuan melalui alat

⁶ M T Misbah Yazdi, yang diterjemahkan dari *Philosophical Intractions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Buku Daras Filsafat Islam, cet-1, hal. 111-112

⁷ Thalhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam berbagai pembacaan temporer*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hal. 34

⁸ Rodiyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S Peirce*, cet-pertama, hal. 12

apa saja. Dalam pemikiran Barat ada yang berpendapat khususnya para kaum empiris mengatakan bahwa instrumen yang paling dasar untuk mendapatkan sebuah pengetahuan ialah dengan indra semata, sedangkan para kaum rasionalis hanya akal yang bisa menjadi alat memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam pemikir filsafat Islam membagi instrumen pengetahuan dalam tiga alat yaitu dengan indra, akal dan hati.⁹

Instrumen pengetahuan pemikiran Islam maupun Barat sangatlah berbeda dalam bangunan teorinya, sebagian besar pemikir Barat menggunakan dua instrumen yaitu empiris dan rasio yang paling dikedepankan. Sedangkan pemikir Islam meyakini ada tiga sebagai instrumen pengetahuan yaitu panca indra, akal dan hati.¹⁰ Aliran rasionalisme lebih menekankan pada akal sebagai alat sumber satu-satunya pengetahuan serta pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran suatu pengetahuan.¹¹ Paham ini menyatakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal atau ide saja. Tokoh sentral Rasionalisme diantaranya ialah Rene Descartes, Leibniz, Christian Wolff dan Spinoza. Descartes sendiri yang membahas mengenai rasional yang paling mendalam dan komprehensif.

Salah satu kemampuan akal dan fungsi akal yang luar biasa sebagai sumber pengetahuan atau sebagai instrumen pengetahuan. Pada ranah ini bisa dikatakan dengan kalangan rasionalis teoritis. Dalam pandangan rasionalis menolak akan panca indra adalah salah satunya alat untuk mencapai sebuah pengetahuan, karena rasio atau akal bisa menangkap kuintitas dari sesuatu yang diamati atau dipahami dan bisa memperoleh sebuah konsep universal dari sebuah objek.¹²

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung, Mizan 2003), hal. 18

¹⁰ Murṭadhā Muṭahhri, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, (Jakarta: Sadra Press cet. 2, 2017), hal.

¹¹ Deny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, (Jakarta: Teraju cet 1 2002), hal. 43

¹² Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 25-26

Aliran instrumen pengetahuan yang lain adalah aliran empirisme. Istilah empirisme berasal dari Yunani yaitu *emperia* yang berarti *Pengalaman*, berbeda sekali dengan aliran Rasionalisme yang hanya mengedepankan akal sebagai saatu-satunya alat yang bisa memperoleh pengetahuan. Bagi empirisisme pengalaman indrawi merupakan sumber dan penjamin kepastian kebenaran pengetahuan untuk sebagai alat memperolehnya.¹³ Pada abad 17 aliran ini sering disebut dengan Empirisisme atomistik yaitu memahami hanya data-data indrawi yang terpilah-pilah. Sedangkan pada abad 20 aliran ini disebut dengan Empirisisme positivisme.

Pandangan pemikir filsafat Islam berbeda dengan argumentasi pemahaman mengenai instrumen pengetahuan yang satu ini yaitu instrumen empiris. Menurut pandangan islam panca indra yang diyakini oleh pemikir Barat sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan masih belum bisa, karena panca indra tidak bisa menyatukan data-data indrawi spesifik tersebut secara sintesis. Pemikir Islam mengajukan harus adanya indra batin. Ada lima pendekatan dalam indra batin yang diajukan oleh filsafat Islam yaitu, *al-ḥis mushtarak, khayāl, wahm, mutakhayyilah, al-ḥafdah*.¹⁴

Aliran Instrumen pengetahuan yang lain ialah intuisi yang diyakini oleh filsafat Barat, parah tokoh tersebut diantaranya Schelling dan Henri Bergson. Pemahaman intuisi ini sangat populer pada zamannya Henri Bergson, menurut Bergson instrumen pengetahuan itu hanyalah intuisi karena intuisi bisa mengenalkan sesuatu tersebut secara langsung dan bukan melalui inferensi logis (deduksi-induksi) maupun secara empiris.¹⁵

Menurut Bergson intuisi merupakan alat atau sarana untuk mengetahui secara seketika atau langsung. Dengan menggunakan instrumen ini seseorang bisa memperoleh pengetahuan tentang

¹³ Deny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, hal. 48

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 21-24

¹⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*, (Bandung: AKADEMIA, cet 1, 2009), hal. 59-60

kejadian langsung, bukan pengetahuan yang tidak ada perantara atau *nisbih*.¹⁶ Maka pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi adalah tambahan bagi pengetahuan yang dihasilkan oleh indra. Pengetahuan intuisi ini mampu menghasilkan pengetahuan yang komprehensif.¹⁷

Bergson berpendapat bahwasanya intuisi ini merupakan evolusi pemahaman yang sangat tinggi. Intuisi pada pemikiran barat ini mirip dengan pemikiran Islam yaitu iluminasionisme (pancaran) dalam ajaran mistik Islam yang dipelopori oleh Suhrawardi. Iluminasi ialah pengetahuan atau pancaran ilmu yang langsung dari tuhan dengan pembersih jiwa atau bisa disebut pembersihan hati dari sifat-sifat yang kotor.

Pemikiran Bergson ini tidak menjelaskan pengetahuan yang mempunyai tingkatan. Serta bangunan pemikiran Henri Bergson menyamaratakan pengetahuan dari hasil alat intuisi. Akan tetapi pengetahuan yang digagas oleh Henri Bergson ingin membumikan pemikiran filsafat terkhusus pada pemahaman intuisi yang sangat transendental. Bagi peneliti pemikiran Bergson yang ingin membumikan pemikiran filsafat yang sangat transenden malah terjebak pada hal-hal materi semata. Serta tidak menggambarkan pengetahuan intuisi yang sangat transenden. Dan juga tidak menggambarkan pengetahuan bergradasi. Pengetahuan yang dibangun oleh Bergson sendiri menggambarkan pengetahuan yang rata dan tidak ada tingkatan.

Pemikiran Islam berbeda dengan pemikiran barat khususnya para aliran intuisi, menurut pemikiran Islam bahwasanya hati merupakan pengetahuan yang dijelaskan dalam alQuran. Melalui instrumen ini harus dengan penyucian jiwa, karena hati seperti kaca yang memantul. Murṭadhā Muṭahhri adalah salah satu tokoh yang membahas alat pengetahuan melalui penyujian jiwa.

Pemikiran filsafat Islam juga sama membahas instrumen pengetahuan, akan tetapi ada keunikan di dalam pemikiran filsafat

¹⁶ Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 32

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal, 45

Islam. Filsafat Islam mengakui semua instrumen pengetahuan pada aliran di atas yaitu aliran empirisme, rasionalisme maupun intuisi. Pemikiran filsafat Islam seperti Ibnu Sina maupun Al-Farābi mengatakan bahwasanya instrumen pengetahuan itu salah satunya berasal dari indra.¹⁸

Sedangkan Suhrawardi meyakini bahwa pengetahuan ini berasal dari cahaya-cahaya. Yang mana cahaya ini bukan cahaya material semata akan tetapi cahaya immaterial. Pandangan Suhrawardi menggambarkan kepada kita bahwa, teori yang dibangun oleh Suhrawardi dari teori cahaya memberikan pengetahuan kepada kita melalui jalan penyaksian secara langsung tanpa adanya perantara apapun. Teori yang dibangun oleh Suhrawardi menggambarkan bagaimana perolehan pengetahuan yang berasal dari cahaya ini bisa memahami realitas yang esensial. Pemikiran Suhrawardi bisa dikatakan sebagai pelopor pengetahuan yang bersifat intuisi. Karena dari bangunan teori yang digagas menggambarkan kepada kita mengenai pengetahuan intuitif. Pengetahuan yang dibangun oleh kedua filsuf di atas sama-sama meyakini adanya pengetahuan intuitif, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar mengenai intuisi tersebut. Pada penelitian kali ini peneliti akan mengupas bagaimana bangunan berfikir kedua filsuf tersebut untuk memperoleh pengetahuan intuitif. Serta kelemahan dan kelebihan dari masing-masing filsuf tersebut. Mulla Sadra sebagai tokoh yang memperkaya khazanah intelektual dari pemikiran Suhrawardi mengatakan bahwasanya, bagi Sadra panca indra hanya instrumen untuk memperoleh data-data sensual dari objek yang dapat diindra. Subjek yang mempersepsi sebenarnya adalah jiwa.¹⁹

Pembahasan di atas dapat kita pahami bahwa intuisi yang dibangun oleh kedua filsuf mempunyai perbedaan dan persamaan dalam perolehan pengetahuan melalui alat intuisi. Akan tetapi apakah Henri Bergson ataupun Suhrawardi menyamaratakan pengetahuan

¹⁸ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, hal. 21-25

¹⁹ Mulla Shadra, *Hikmah al-Muta'aliyyah fī Al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Ihyā alTurat al-'Arabi 1981) jil 1, Hal. 64-65

yang dibangun dalam perolehan intuisinya. Pada pembahasan kali ini peneliti akan mencari persamaan, perbedaan serta kritik terhadap Henri Bergson dalam proses pengetahuan melalui instrumen intuisi.

Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas alat-alat apa saja yang bisa memperoleh pengetahuan, serta apa yang paling mendasar dalam memperoleh pengetahuan apakah melalui empiris, rasional ataupun secara langsung atau bisa dikenal dengan *syuhūdi* dan menanggapi pemikiran Barat maupun Islam mengenai instrumen pengetahuan dan bagaimana juga hati bisa dikategorikan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Serta kritik terhadap instrumen pengetahuan intuisi yang dibangun oleh Henri Bergson dengan pemikiran Suhrawardi.

B. Identifikasi Masalah

Suhrawardi dan pemikir barat seperti Henri Bergson telah memberikan kontribusi mengenai dasar-dasar memperoleh pengetahuan atau instrumen kepada para kalangan pemikir khususnya di Islam dan Barat. Konsep yang ditawarkan oleh pemikir Barat seperti aliran empirisme, rasionalisme maupun intuisi ini saling membenarkan terhadap alat untuk memperoleh pengetahuan seperti pemikir empirisme yang mengatakan bahwasanya alat yang bisa memperoleh pengetahuan hanyalah panca indra saja, akan tetapi para pemikir rasionalisme menganggap bahwa alat untuk memperoleh pengetahuan hanyalah akal saja. Sedangkan para pemikir intusionisme meanggap bahwa alat yang memperoleh pengetahuan hanyalah intuisi. Akan tetapi bagi kedua filsuf meyakini adanya daya intuisi yang ada pada diri manusia sangatlah membantu untuk menyempurnakan instrumen selain empiris maupun rasio yang masih banyak kekurangan dalam memahami realitas secara esensial. Pandangan Bergson mengenai daya intuisi yang ada pada diri manusia tersebut haruslah sering diasah untuk menguatkan daya intuisi tersebut. Karena daya intuisi yang ada pada diri seseorang kurang digunakan ataupun tidak menyadari akan adanya daya intuisi tersebut. Pada penelitian kali ini Suhrawardi dihadirkan kembali untuk menelaah isi pemikiran yang dibangun oleh Bergson dalam

pengetahuan intuitif. Serta bagaimana kritik Suhrawardi dalam kerangka dasar pemahaman pengetahuan Henri Bergson apakah menyamaratakan kebenaran pengetahuan atau sebaliknya. Di sini peneliti akan memaparkan kelemahan dan kelebihan dari teori Henri Bergson maupun Suhrawardi.

C. Batasan Masalah

Adapun batas masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh instrumen pengetahuan dalam pandangan pemikiran Barat maupun pemikiran Islam intuisiisme Henri Bergson dan Suhrawardi. Berdasarkan pada pembahasan latar belakang, peneliti memfokuskan pada masalah kemendasaran memperoleh sebuah pengetahuan perspektif filsafat Islam serta cara memperoleh pengetahuan melalui instrumen intuisi. Dalam mengkaji dan menelaah konsep instrumen pengetahuan dari pemikiran tokoh tersebut, peneliti menunjuk sumber primer. Peneliti mengkaji dan menganalisis konsep instrumen pengetahuan Suhrawardi dalam karya aslinya yaitu *Hikmah al-Isyraq* dan Henri Bergson yaitu *Time and free will, Matter and Memory* dan *Creative Evolution*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi yang telah dipaparkan dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dan diuraikan kedalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kritikan Suhrawardi dalam proses intuisi Henri Bergson?
2. Apakah intuisi ini bisa menjadi instrumen pengetahuan?

E. Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis memberikan wawasan mengenai studi tentang instrumen intuisi memperoleh sebuah pengetahuan.
2. Menganalisis kerangka pemikiran instrumen pengetahuan Suhrawardi dan pemikiran barat.

3. Menganalisis relasi antara instrumen pengetahuan dan kebenaran sebuah pengetahuan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah:

1. Memperlihatkan gagasan Suhrawardi dan pemikiran barat terkait sumbangsi pemikiran dalam peradaban ilmu pengetahuan.
2. Secara prkatis, memberikan sumbangsi dan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam menyikapi pemikiran dan pandangan masyarakat sosial terhadap teori instrumen pengetahuan.

G. Kajian Terdahulu

1. Sebuah jurnal dengan judul “*Kontribusi Charles S Peirce dalam pendidikan islam*”²⁰ yang di tulis oleh Bagas Mukti Nasrowi. dalam penelitaianya Bagas menyatakan bahwa Peirce mengenai filsafat ilmunya mengatakan filsafat ilmu sebagai basis kontruksi pemikiran sebagai basis studi agama. Dalam penelitian ini Bagas memaparkan instrumen pengetahuan yang digunakan Peirce ialah dengan tiga tahap yaitu: *belief, habit of mind, and doubt*. Supaya memperoleh sebuah keyakinan harus melakukan empat tahap metode yaitu: positif argumentatif, tenalitas, otoritas, apriori dan metode ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengkritik atas instrumen yang dibangun dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Mengkritik dalam pandangan Suhrawardi.

2. Sebuah Jurnal yang berjudul “*Telaah pemikiran Epistemologi Ilmuan Muslim Kontemporer: Perspektif Intelektual Muslim Indonesia*” yang ditulis oleh Mulyadi Hermanto (Mahasiswa Universitas Islam Muhammadiyah tapanuli Selatan). Dalam penelitiannya rekontruksi ilmu pengetahuan keislaman zaman kekinian dalam konteks indonesia dilakukan dengan cara dekontruksi atau membongkar adagium-adagium keilmuan

²⁰ Bagas mukti Nasrowi, *Kontribusi Charles S Peirce dalam pendidikan islam*, (Jurnal Al Fatih: januari- Juni 2015), hal. 31

modern dan ilmu keislaman klasik untuk kemudian dicari dan disusun kembali dengan menekankan relevansinya dan manfaatnya dalam realitas masyarakat, realitas keberagaman dan menjelaskan realitas alam.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan instrumen sebuah pengetahuan dengan benar supaya tidak terjebak oleh pengetahuan yang bersifat ambiguitas.

3. Dalam sebuah jurnal studi agama dan pemikiran Islam yang ditulis oleh Himyari Yusuf mengenai “Menggagas pengetahuan berbasis kemanusiaan Menelaah pemikiran Henri Bergson” bagi pemikiran Bergson menempatkan manusia sebagai dasar dan sumber dalam pengetahuan. Dari sinilah struktur pengetahuan manusia dalam pemikiran Bergson secara filosofis koheren dengan pengetahuan yang berbasis kemanusiaan. Akan tetapi pada penelitian kali ini tidak menjabarkan pengetahuan intuitif yang dibangun oleh Bergson sebagai ciri khas aliran intuisisme Barat.

Pada penelitian kali ini peneliti akan menelaah bangunan pemikiran Bergson mengenai intuisi yang memperoleh pengetahuan intuitif serta menghadirkan kembali tokoh Islam yang konsisten terhadap pemikiran intuisi yaitu Suhrawardi. Dalam jurnal al-fatih Januari – juni 2015 dengan judul “*Manusia Memperoleh pengetahuan*” yang ditulis oleh Ahmad Taufiqurrohman mengatakan dalam penelitiannya ialah dalam perspektif filsafat barat, sesuai dengan pemikirannya tentang sumber pengetahuan yang hanya mencakup realitas empirik dan rasio, pandangan mereka tentang sarana pencapaian pengetahuan juga hanya meliputi indera eksternal dan rasio. Indera eksternal berkaitan dengan objek-objek empirik atau objek-objek yang kasat mata sedang rasio berhubungan dengan objek-objek rasional. Sementara itu, dalam khazanah pemikiran Islam, sarana-sarana pencapaian pengetahuan terdiri atas tiga hal: indera eksternal yang dikenal panca indera, rasio, intuisi, dan wahyu. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak membahas dasar dari memperoleh pengetahuan secara komprehensif menurut tokoh

filsafat islam secara mendetail dan kerangka berfikir atas dasar memperoleh pengetahuan.

4. Dalam buku yang ditulis oleh Amroeni Drajat dengan judul “*Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*” Pembahasan mengenai kritikan Suhrawardi kepada aliran peripatetik khususnya dalam hal epistemologi yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan seperti kelemahan definisi, kelemahan logika, kelemahan persepsi indra. Bagi Suhrawardi aliran pemikiran seperti rasionalisme maupun empirisme sangat kurang dan masih banyak kelemahan dalam perolehan sebuah pengetahuan. Pada buku ini Suhrawardi mencoba menawarkan perolehan suatu pengetahuan dengan ‘*ilm hudūrī*. Akan tetapi penulis berbeda dalam hal penelitian karena penulis mengkritik kepada pemikiran yang sama yaitu intuisi yang digagas oleh Henri Bergson.
5. Dalam buku yang ditulis oleh Hossein Ziai yang sudah diterjemahkan dengan judul “*Sang pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*” pembahasan mengenai corak berfikir yang dibangun oleh Suhrawardi dengan dasar pengetahuan yang lebih bersifat emanasi atau cahaya, Hossein Ziai menjelaskan dengan gamblang mengenai perolehan pengetahuan yang bersifat kehadiran *hudūrī* atau penyaksian *ṣuhūdi* dalam mencari pengetahuan yang esensial. Karena dalam pendekatan melalui empiris maupun rasionalis sangat tidak memungkinkan dalam mengetahui realitas yang esensial tanpa adanya daya intuisi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan peneliti berbeda dalam hal pembahasan mengenai pemahaman Suhrawardi yang ditulis dalam buku tersebut lebih kepada pemaparan mengenai salah satu kritik terhadap pemikiran peripatetik, sedangkan peneliti menyandingkan pemikir yang sama dalam hal corak berfikir yaitu dengan intuisi ialah Henri Bergson.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dalam memahami gejala alami atau fenomena peneliti menggunakan *library reseach* (kepuustakaan) dengan merujuk pada dua sumber data, yakni data sumber primer dan data sumber skunder.²¹

Dari data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan karya asli dari tokoh yang akan dikaji yaitu Suhrawardi dengan kitab *Hikmah al-isyraaq*. Sedangkan data sekunder ialah buku buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu konsep menyangkut instrument pengetahuan dalam pandangan Suhrawardi dan pemikiran barat.

Dalam menelaah sumber primer, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini merupakan suatu upaya untuk memahami objek yang ada dengan melakukan identifikasi masalah. Dalam melakukan identifikasi masalah, peneliti menyusun hipotesa dan menguji hipotesa berdasarkan kerangka filsafat.²²

Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis filosofis yang bertujuan untuk menyajikan permasalahan secara alami memalui ilmu yang berbeda beda melalui data primer dan sekunder.²³

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun berdasarkan sistematika yang dibuat sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang secara terperinci terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis dan metode penelitian, serta sistematika penulisa. Semua bagian bagian tersebut

²¹ Kaelan, *Metode penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 143

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1990), hal. 18

²³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 30

akan dikaji dan di analisa dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pembahsan.

Bab II pada bab ini, akan dijelaskan mengenai biografi Henri Bergson, serta corak filsafat yang digagas oleh Henri Bergson. Setelah membahas mengenai corak filsafatnya selanjutnya akan membahas filsafat intuisi yang dipelopori oleh Henri Bergson, serta karakteristik pemikiran intuisi sebagai metode memperoleh sebuah pengetahuan. Setelah membahas bagaimana karakteristik intuisinya maka selanjutnya akan membahas bagaimana respon Henri Bergson terhadap epistemologi berat seperti rasionalisme maupun empirisisme.

Bab III pada bab ini peneliti akan membahas mengenai tentang intuisi yang digagas oleh Suhrawardi dalam hal memperoleh pengetahuan yang bersifat intuisi. Serta membahas mengenai visi iluminasi dan kesadaran diri dalam pondasi berfikir bagi aliran iluminasi yang dibangun oleh Suhrawardi. Setelah membahas intuisi dalam aliran iluminasi, visi iluminasi, serta kesadaran diri dalam corak berfikir Suhrawardi. Maka akan dilanjutkan pembahasan mengenai intuisi sebagai landasan pengetahuan perspektif Suhrawardi dan aspek penting dalam filsafat *isyraqī*. Serta kelemahan dari ilmu *husuli* maupun keutamaan dari ilmu *hudūri*. Setelah membahas mengenai intuisi sebagai landasan pengetahuan akan membahas mengenai validasi pengetahuan *hudūri*. Serta pembahasan mengenai cahaya dan kegelapan dan terakhir akan membahas mengenai cara kerja intuisi Suhrawardi.

Bab IV membahas pemikiran aliran intuisi sebagai instrumen pengetahuan dan membahas mengenai intuisi sebagai dasar dari semua pengetahuan melalui pemikiran yang digagas oleh Suhrawardi sebagai pelopor *Hikmah al-Isyraq*. Serta analisa teori yang ditawarkan oleh Suhrawardi dan Henry Bergson, sehingga melalui proses analisa tersebut dapat diketahui persamaan, perbedaan, serta kelemahan dari teori Henri Bergson dan mengetahui manfaat yang ditawarkan terhadap masalah instrumen pengetahuan, serta bisa mengetahui relevansi dengan isu-isu instrumen pengetahuan di abad dewasa ini.

Bab V ialah kesimpulan dan penutup. Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan kritik dan saran atas penelitian ini.

BAB II

EPISTEMOLOGI HENRI BERGSON

A. Biografi Henri Bergson

Pelopop pemikiran Prancis pada abad ke 20-an khususnya dalam Intuisi ialah Henri Bergson. Henri Bergson lahir di Prancis pada tanggal 18 Oktober 1859.¹ Bergson lahir bukan keturunan asli Prancis karena ayah kandungnya berasal dari Polandia yang bernama asli ialah Berekson. Serta ibu kandungnya juga bukan asli Prancis, berasal dari Inggris. Menurut T A Gaudge Bergson bisa disebut dengan *Anglo Polish* yaitu merupakan gabungan antara Polandia dan Inggris.²⁴ Orang tua Bergson merupakan penganut agama Yahudi, serta Bergson juga dibesarkan dalam suasana Judaisme yang tradisional.

Kecil Bergson juga sangatlah pintar dalam pelajaran matematika maupun filsafat sehingga mendapatkan juara kelas dalam kedua bidang tersebut. Setelah lulus dari *Lycee Condorcet* salah satu sekolah menengah atas, gurunya juga sempat kecewa terhadap pilihan Bergson yang lebih memilih filsafat ketimbang matematika. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya Bergson melanjutkan kuliahnya di *Ecole normale superieure* yang mana pada saat itu guru-guru yang telah mengajarnya ialah guru yang berpengaruh dalam pemikiran Prancis seperti Emile Durkheim seorang sosiologi terkemuka pada masa itu, serta Jean Jaures yang menjadi pemimpin sosialisme di Prancis.¹

Pada tahun 1881 menjadi guru filsafat dan sastra Prancis di Angers, Clermont-Ferrand dan Prancis setelah menerima *agregation de philosophie*. Bergson meraih gelar *docteur es lettres* pada tahun 1889 dengan menulis tesis yang berjudul (*esai tentang data yang langsung disajikan kepada kesadaran*). Setelah itu pada tahun 1897 menjadi dosen di *Ecole normale superieure* pertama-tama dia

²⁴ T A Gaudge, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 1, (New York: Macmilion Publishing Co-Inc & Free Press, 1972), hal. 281

¹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 9

mengajar filsafat Yunani dan mengajar filsafat modern pada tahun 1904.²

Sebagai pemikir yang sangat berpengaruh di Prancis, Bergson juga mempunyai karya-karya yang sangat fenomenal pada masanya dan sering kali dicetak ulang. Ketika diangkat di *College de France* Bergson sudah menerbitkan bukunya dengan judul dalam bahasa Prancis yaitu *Matiere et memorie* (1896) yang bisa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu (Materi dan Ingatan). Buku yang sangat disambut hangat oleh orang luar negeri yaitu *Levolution creatrice* (Evolusi kreatif) dan pada tahun 1922 Bergson juga menerbitkan karyanya yang berjudul *Duree et simultaneite* (Lamanya dan Keserentakan). Akan tetapi yang diterbitkan pada tahun 1922 itu Bergson tidak mengizinkan karyanya dicetak ulang.³ Buku yang terakhir ditulis sebelum kewafatan Bergson ialah mengenai moral dan agama. Karena pada akhir hidupnya Bergson merasa semakin tertarik dengan ajaran Gereja Katolik. Pemikiran Bergson sendiri akrab dengan tradisi spiritualisme Prancis salah satunya ialah *Maine de Biran* (1766-1824). Henri Bergson meninggal di Paris pada tanggal 3 Januari 1941 pada usia 82 tahun.⁴

B. Corak Filsafat

Pemikiran corak filsafat Henri Bergson memang sangat unik pada zamannya, karena pada masa itulah pemikiran rasionalis dan empiris mendominasi dalam pola pemikiran atau bisa dikenal dengan aliran positivisme. Pemikiran pada zaman itu lebih dominan pada pendekatan filsuf rasional seperti Descartes. Berbeda halnya dengan filsuf Prancis ini yang berbeda dari pemikir-pemikir yang terkemuka pada masa itu. Pandangan mengenai epistemologi ialah memperoleh sebuah pengetahuan lebih bersifat mengedepankan instrumen seperti rasional maupun empiris yang menjadi tolak ukur sebuah kebenaran dan yang bisa memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Akan tetapi sangat berbeda pandangan Bergson mengenai sebuah

² K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 11

³ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 12

⁴ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 13

kebenaran hakikat dari sebuah realitas, Bergson percaya bahwa bukan hanya empiris maupun rasionalitas saja yang dimiliki oleh manusia akan tetapi manusia mempunyai daya intuitif yang bisa memperoleh kebenaran yang komprehensif untuk memperoleh sebuah pengetahuan.⁵

Pemikiran dan corak filsafat yang digagas oleh Henri Bergson ialah intuisi. Pemikiran Bergson ini mirip-mirip seperti para kalangan sepiritual agama-agama. Pemikiran seperti Bergson kalau di dunia Islam seperti para kalangan sufi yang lebih mengedepankan persepsi hati. Gagasan Bergson ini bisa kita sebut dengan aliran intuisiisme, filsuf setelahnya memandang Bergson sebagai katagori filsuf yang religius karena gagasan-gagasannya lebih kepada spiritual.⁶ Pemikiran Henri Bergson dimulai dari kritiknya terhadap aliran rasionalisme yang digagas oleh Descartes. Menurut Bergson akal tidak bisa menjangkau hakikat realitas karena sifat dari akal ini memeta-metakan dan hanya bisa sebatas materi. Akan tetapi yang bersifat non-materi akal sulit untuk membuktikannya, berarti menurut gagasan Bergson akal masih banyak kelemahan-lelemahan di dalamnya.⁷

Pembahasan di atas menjelaskan bagaimana filsuf Prancis yaitu Bergson mengunggulkan alat yang ada di diri manusia ialah intuisi. Bergson berawal dari gagasannya yang mengedepankan intuitif ini membagi pengetahuan pada dua pendekatan yaitu “pengetahuan mengenai” dan “pengetahuan tentang”.⁸ Maksud dari pengetahuan mengenai *knowledge about* ialah pengetahuan yang bersifat diskursif yang lebih mengedepankan akal. Menurut Bergson pengetahuan ini didapat melalui simbol-simbol. Jadi menurut Bergson memahami simbol lewat simbol, karena ada jarak. Pengetahuan semacam ini mempunyai jarak dengan subjek yang mempersepsi yang ada di luar

⁵ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental*, (Bogor: Akademia, 2009), hal. 60

⁶ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental*, hal.60

⁷ Hadi Hadiwijono, *Sejarah filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS 1980), hal. 137-138

⁸ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental*, hal. 61

subjek. Sedangkan “pengetahuan tentang” ialah pengetahuan intuitif lawan dari “pengetahuan mengenai” pengetahuan yang bersifat diskursif. Pengetahuan intuitif ini langsung hadir pada diri subjek dan merasakan kehadiran dari objek itu sendiri. Menurut Bergson pengetahuan yang kedua ini yang paling valid kebenarannya. Karena pengetahuan tentang *knowledge of* ini mengetahui sendiri pada dirinya bukan katanya. Jadi pemahaman pengetahuan tentang inilah yang menjadi corak berpikir filsafat Bergson yaitu intuisi.

Pengetahuan intuisi dalam kerangka berfikir Bergson bahwa harus adanya ingatan-ingatan terdahulu sebelum memperoleh pengetahuan intuisi ini. Dalam bukunya *Matter and Memory* menjelaskan bahwa ingatan terdahulu sangat penting dalam memperoleh sebuah intuisi sebagai objek pengetahuannya.⁹ Pemikiran yang digagas oleh Henri Bergson sudah jelas bahwa alat untuk memperoleh pengetahuan realitas tidak hanya empiris maupun rasionalis akan tetapi pada diri manusia ada daya intuitif yang bisa memahami sebuah realitas.

C. Filsafat Intuisi

Intuisi termasuk alat untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang lebih kepada pendekatan pengalaman eksistensial. Pengetahuan yang didapat melalui intuisi lebih bersifat esoterik atau batini. Pengetahuan yang dihasilkan oleh intuisi lebih condong pada penyaksian secara langsung dan tidak ada perantara atau apapun alat yang lain seperti menganalisa terlebih dahulu ataupun dengan pengindraan. Intuisi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *intuition*, dari bahasa latin yaitu *intuitus* yang berarti (memandang, melihat, menonton). Sedangkan dalam kamus filsafat, intuisi yaitu alat yang memperoleh pengetahuan tanpa menggunakan perantara, serta bukan melalui penyimpulan dan lebih bersifat segera tanpa menggunakan rasio. Intuisi berpangkal pada konsep ide bawaan, atau bisa dikatakan bahwa intuisi diperlawankan dengan penalaran diskursif.¹⁰

⁹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 16-17

¹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet-3 2002), hal. 364

Intuisi menurut para kalangan filsuf terdahulu memahaminya ialah suatu proses cepat dalam perjalanan. Sedangkan Ibnu Sina memahami intuisi yaitu cepat dalam perpindahan dari ketidak-tahuan sampai tahu yang dinamakan *al-hads*.¹¹ Jurjani dalam kamus filsafat mengartikan intuisi yaitu cepat perpindahan pikiran dari awal menuju pikiran.¹² Jurjani memberikan contoh yaitu awal yang bertingkat dengan jiwa secara langsung tanpa ada maksud dan kehendak baik dikehendaki ataupun tidak. Seakan-akan wahyu yang datang tiba-tiba seperti kilauan kilat. Sedangkan sebagian para aliran *isyraqi* memahami intuisi yaitu merupakan peningkatan kualitas jiwa insani pada yang dasar sampai yang tinggi, sehingga menjadi pantulan menuju kebenaran. Maka jiwa tersebut penuh dengan cahaya ilahi tanpa adanya *barzah*.¹³

Seseorang harus belajar untuk memperoleh sebuah pengetahuan dalam persepsi, akal manusia sebatas memahami dengan perantara konsep. Akan tetapi pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi atau esoterik ini tidak ada proses (langsung) dengan cara *sair suluk*. Memperoleh melalui alat intuisi ini bisa menemukan hakikat itu sendiri dan merasakan eksistensinya.¹⁴ Alam supra natural sama bisa dirasakan oleh mata hati dan telinga batin saja. Manusia yang bisa melepaskan keterikatan dengan dunia luar eksoteris, maka dia dapat merasakan langsung pengetahuan gnostik, juga bisa didapat melalui pembersihan hati dan bisa menghasilkan pengetahuan presentif.¹⁵

Para pemikir membahasakan pengetahuan ini bermacam-macam, para kalangan para sufi menamakan pengetahuan semacam ini dengan sebutan “rasa” *dhawq*, para kalangan tasawuf menamakan pengetahuan ini dengan kata *ma'rifat al-qalb* atau bisa dikenal dengan

¹¹ Kamal Haidari, *fi 'ilmi al-nafsi al-falsafi*, (Qom: Dār farāqada, 1424 H), hal. 166-167

¹² Djamil Saliba, (Libnan: Dar al-Kitab Allubnani 1982) *Mu'jam Falsafi*, hal. 452

¹³ Djamil Saliba, *Mu'jam Falsafi*, hal. 452

¹⁴ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: PT Lentera Basri Zama), hal. 109-110

¹⁵ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, hal. 111

metode *irfān*.¹⁶ Dalam filsafat Yunani *irfān* bisa disebut dengan *gnosis* yang artinya sama yaitu marifat ialah pengetahuan yang didapat melalui pancaran hati nurani, sedangkan pemikir barat khususnya Spinoza mengartikan pengetahuan ini dengan sebutan *Scientia intuitiva*, yang berarti kesadaran manusia terserap dalam *Amor intellectualis De*.¹⁷ Pemikir Islam khususnya tokoh filsafat Kamal Haidari menamakan pengetahuan semacam ini dengan sebutan *al-ḥads*.¹⁸

Pendapat lain mengenai intuisi yaitu Ahyar Yusuf Lubis menjelaskan dalam bukunya *Epistemologi Fundasionalis* membagi intuisi ini dalam dua yaitu, intuisi indrawi dan intuisi intelek.¹⁹ Maksud dari intuisi indrawi ialah proses dari hasil pengalaman seperti Archimedes, ia merasakan berkurang berat badannya ketika ia berada di dalam kolam renang. Secara spontan atau langsung hadir pada dirinya atas apa yang dipikirkan dan menemukan jawaban atas pertanyaannya tersebut dan ia berteriak *eureka* (telah kutemukan). Sedangkan intuisi intelek ialah memahami pencipta dari eksistensi yang terbatas.

Bagi Bergson intuisi ialah seperti naluri, pada awalnya digambarkan, sebagai simpati yang tampaknya menyiratkan semacam kesadaran langsung; namun intuisi jelas dibedakan dari pengetahuan langsung, yang dideskripsikan di tempat lain sebagai pencarian yang membutuhkan upaya luar biasa. Itu juga bisa 'supra-intelektual' atau 'ultra-intelektual' -Bergson bahkan mungkin memilih untuk menamai fakultas ini 'kecerdasan' daripada intuisi.²⁰ Menurut Henri Bergson instrumen pengetahuan yang digagas olehnya adalah intuisi untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang komprehensif. Henri Bergson

¹⁶ Murtadhā Muṭahhri, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, (Jakarta: Sadra Press cet. 2, 2017), hal. 50

¹⁷ A. E Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama cet. II 1995), hal. 149

¹⁸ Kamal Haidari, *fi 'ilmi al-Nafsi al-Falsafi*, , hal. 166

¹⁹ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional*, (Bogor: Akademia, 2009), hal. 59-60

²⁰ Jhon Mullarkey, *Bergson and Philosophy*, (Prancis: Edinburgh University Press)hal. 230

mengartikan intuisi ialah sebagai intelek yang lebih tinggi yang mampu memahami yang tidak bisa dipahami oleh intelek.²¹ Pengaruh pemikiran Bergson kepada filsuf setelahnya seperti M Iqbal mengartikan intuisi adalah insting yang tersadarkan karena bisa menyentuh realitas secara langsung.²² Sedangkan tokoh pemikir barat khususnya aliran intuisionisme yaitu Henri Bergson membedakan pengetahuan dalam dua aspek yaitu, pengetahuan mengenai dan pengetahuan tentang *knowledge of*.²³ Maksud dari pengetahuan mengenai yang dikatakan Bergson ialah bisa dikatakan pengetahuan yang diskursif atau simbolis. Sedangkan “pengetahuan tentang” ialah pengetahuan yang langsung tanpa perantara atau dalam bahasa Bergson itu yang disebut intuisi. Pengetahuan semacam ini bisa menangkap pengetahuan dalam peberubahan yang esensial.

Menurut Bergson dari hasil intuisi atau pengetahuan secara langsung disebut *la-duree* (keberlangsungan) dan perlu adanya kesadaran dari sebuah kehadiran langsung tersebut, kesadaran tersebut dinamakan *la-duree*. Menurut Bergson intuisi ini bertumpu pada pengalaman dunia secara langsung, akan tetapi akal diskursif justru memutus kemampuan itu. Jika kita mengakui *la-duree* sebagai hakikat kesadaran, maka akan mencapai kebebasan. Karena kebebasan tidak bisa dianalisa maupun dibuktikan melainkan hanya dirasakan.²⁴

Intuisi dalam pendapat lain menurut Juju S Sumantri, ialah sebuah gambaran secara langsung hadir dalam pikiran kita setelah kita berusaha keras memikirkan sesuatu yang kita pikirkan. Serta tidak menemukan jalan untuk menyelesaikan apa yang ada dipikiran kita, tiba-tiba muncul jawaban yang ada di dalam perenungan kita untuk memberikan jawaban atas persoalan yang kita rasakan. Dan kita

²¹ Henri Bergson, *Creative Evolution*, trans Arthur Mitchel, (New York: The Modern Library, 1944), hal. 194

²² Muhamad Iqbal, *The Recontruction of Religion Thought in Islam*, (Pakistan: Kazmiri Bazar, 1960), hal. 3

²³ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional*, hal. 61

²⁴ Ahyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundasional*, hal. 61

merasa yakin atas hadirnya jawaban akan tetapi sulit untuk menjelaskan bagaimana cara kita sampai di sana.²⁵

Aliran intuisi dalam pemikiran Barat dipelopori oleh Henri Bergson seorang filsuf Prancis pada awal abad ke-20-an.²⁶ Tokoh yang memelopori aliran intuisi ini meyakini bahwa akal dan indra tidak bisa memperoleh secara komprehensif. Karena sama-sama mempunyai keterbatasan dalam memahami sebuah realitas. Dari situlah Bergson membangun teori untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang mempunyai kemampuan lebih tinggi yang dimiliki oleh manusia yaitu intuisi.²⁷ Pengetahuan intuisi ini cara kerjanya melalui pengamatan secara langsung tidak membicarakan keberadaan lahiriah suatu objek akan tetapi hakikat keberadaan dari suatu objek tersebut.²⁸ Proses mencapai pengetahuan menurut Bergson ada dua cara yaitu analisis dan intuisi. Maksud analisis ini ialah aktifitas intelektual untuk menggali objek dengan observasi atau bisa dengan melakukan dengan pemisahan terhadap bagian objek. Selanjutnya ialah intuisi yang diyakini Bergson itu semacam rasio yaitu peneliti menempatkan dirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang ada dalam objeknya. Bagi Bergson intuisilah yang mampu menangkap fenomena dalam durasi, karena realitas adalah durasi. Maka dari sinilah realitas yang tidak statis melainkan senantiasa dalam proses berubah.²⁹

Teori yang dibangun oleh Bergson bisa kita pahami ialah pengetahuan yang secara langsung tidak ada perantara dari apapun yang disebut dengan *la duree*.³⁰ Keberlangsungan yang dipahami oleh Bergson ini perlu adanya sebuah kesadaran dari sebuah kehadiran

²⁵ Jujun S.Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990), h. 53

²⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 9

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hal. 27

²⁸ Mohamad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar Paraigma dan Kerangka Teori Pengetahuan*, hal. 60

²⁹ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Terajau, 2003), hal. 46-47

³⁰ Henri Bergson, *Time and Free Will*, (New York: Dover Publication Mineola 2001), hal. hal. 98-99

tersebut. Karena intuisi ini bertumpu pada pengalaman secara langsung, kalau kita meyakini adanya *la duree* ini maka akan mencapai kebebasan. Karena kebebasan tidak bisa dianalisa ataupun dibuktikan melainkan hanya dirasakan.³¹

Bergson membagi pengetahuan menjadi dua yaitu pengetahuan mengenai (*knowledge about*), pengetahuan tentang (*knowledge of*). Pengetahuan yang pertama ialah pengetahuan simbolis yang didapat melalui metode analisis. Sedangkan pengetahuan kedua yaitu pengetahuan intuitif yaitu yang diperoleh secara langsung melalui intuisi.³² Jadi menurut Bergson pengetahuan yang bersifat intuitif ini adalah suatu syarat untuk memperoleh pengetahuan secara seketika dan langsung.³³

D. Karakteristik Intuisi

Gagasan pemikiran Bergson pada masa abad 20-an sangatlah unik dari pemikir-pemikir pada zaman itu. Corak gagasan pemikiran yang didominasi adalah gaya berpikir empiris maupun rasional. Akan tetapi Bergson mempunyai gagasan yang berbeda dengan tokoh-tokoh pada masa itu ialah intuisi. Berawal dari kritik terhadap pemikiran empiris dan rasionalis. Menurut Bergson untuk memahami sebuah realitas yang hakiki haruslah dengan intuisi.³⁴ Intuisi yang dimaksud oleh Bergson ialah seperti naluri akan tetapi berbeda dengan naluri hewan. Naluri yang ada di hewan tidak adanya kesadaran di dalam diri hewan tersebut. Bergson membahasakan intuisi sama dengan naluri. Naluri yang tidak berpengaruh, sadar diri, mampu merenungkan objeknya dan memperluasnya secara tidak

³¹ Akhyar Yusuf Lubis, *Epistemologi Fundamental isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*, (Bandung: AKADEMIA, cet 1, 2009), hal. 61

³² Mohamad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar Parigma dan Kerangka Teori Pengetahuan*, hal. 82

³³ Luis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, trans Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 145-146

³⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) jil III, hal. 1030

terbatas.³⁵ Menurut Bergson bahwa intuisi ini bisa dikatakan sebagai naluri yang tersadarkan, akan tetapi berbeda halnya dengan naluri hewan yang tidak disadari. Intuisi ini bisa dikatakan sebagai *'Ilm haqq al-yaqin* yaitu ilmu yang hadir langsung objeknya pada diri subjek merasakan dengan sadar. Dalam pemikiran Islam Khususnya ilmu itu ada tiga macam ilmu yaitu *'ilm al-yaqin*, *'ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*.³⁶ Maksud dari *'ilm 'ain al-yaqin* ialah ilmu yang diperoleh melalui empirisme sedangkan *'ilm al-yaqin* ini melalui proses atau bisa dibilang ilmu kehasilan dari proses demonstrasi yang dimaksud oleh filsuf muslim. Jadi pandangan Bergson ini mirip dengan gagasan pemikir Islam yaitu *'ilm haqq al-yaqin* adalah intuisi itu sendiri tanpa adanya perantara apapun untuk memperoleh sebuah pengetahuan.

1. Materi dan Memori

Gagasan Bergson mengenai intuisi banyak yang memandang sebelah mata para kalangan pemikir Barat yang lebih condong pada pemahaman positivistik atau lebih mengedepankan empiris maupun rasional dalam memahami realitas. Akan tetapi Bergson merespon cara pandang yang hanya mengakui empiris maupun rasionalis, sebagai cara pandang untuk memahami sebuah realitas. Karena kalau pendekatan hanya pada taraf empiris dan rasionalis saja maka akan menuju pada kesimpulan yang mekanistik.³⁷ Maksudnya ialah pemahaman yang seperti itu akan gampang tertebak dan cara hidupnya juga akan kaku untuk melihat sebuah realitas. Karena hidup itu harus adanya kreatifitas, supaya hidup berwarna. Agamawan memahami intuisi ini berbeda dengan yang digagas oleh Bergson, kaum agama memahami intuisi ini berasal dari Tuhan yang memberikan pengetahuan. Berbeda halnya juga para kalangan

³⁵ Bertrand Russell, *The Philosophy of Bergson*, (London: The heretich 1914) hal. 9

³⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Ayatullah M.T. Misbah Yazdi Filsuf Iran Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press 2011), hal. 154

³⁷ Henri Bergson, *The Creative Mind*, (New York: The Philosophical Library 1946), hal. 127-129 lihat juga di K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 18-21

Saintis yang tidak mengakui daya yang ada dalam diri manusia yaitu intuisi. Karena para kalangan saintis memahami realitas ialah sebagai mekanistik.

Pandangan Bergson mengenai gagasan intuisi, sedikit berbeda mengenai proses mencapai sebuah intuisi yang dipahami oleh Bergson untuk memperoleh sebuah epistemologinya. Bahwa intuisi ini menurut Bergson harus adanya memori yang sebelum-sebelumnya untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Bukan hanya memori saja yang harus ada untuk proses intuisi yang sangat berbeda dengan karakteristik intuisi lainnya. Memori sebelum-sebelumnya sangat penting untuk proses mendapatkan intuisi dari pemahaman Bergson. Akan tetapi bukan hanya memori saja yang harus menjadi syarat terjadinya sebuah intuisi, harus adanya durasi atau dalam bahasa Prancis disebut *duree* atau kita artikan sebagai waktu.

2. Waktu dan Kebebasan

Bagi Bergson waktu yang dipahaminya dibagi menjadi dua dalam bukunya yang berjudul *Time and Free Will* yaitu ada waktu yang bersifat matematis dan ada waktu yang bersifat murni.³⁸ Kalau kita meyakini adanya waktu murni (*duree*) maka akan adanya relasi kebebasan pada diri manusia. Kebebasan ini bukan berasal dari luar diri seseorang akan tetapi kebebasan ini berasal dari diri seseorang tersebut.

Pemahaman waktu dalam pandangan Bergson yang sebenarnya adalah waktu murni. Waktu yang murni adalah waktu yang hakiki menurut Bergson. Waktu yang matematis ini lebih bersifat kuantitatif, riil, dan objektif. Biasanya pemahaman semacam ini ada pada kalangan positivisme yang condong kepada pemikiran empiris maupun rasionalis. Waktu yang matematis tidak akan bisa memahami realitas, karena waktu matematis ini tidak ada kesadaran di dalam diri manusia itu sendiri. Kita contohkan seperti waktu belajar bagi mahasiswa

³⁸ Henri Bergson, *Time and Free Will*, (New York: Dover Publication Mineola 2001), hal. hal. 98-99

mata kuliah yang bersifat dua sks mata pelajaran akan sama saja dengan waktu yang diberikan kampus yaitu satu jam empat puluh lima menit sama saja dengan waktu mata kuliah yang lain yang berjumlah dua sks. Akan tetapi menurut Bergson bahwa waktu matematis ini belum bisa memahami realitas. Ada seseorang yang memang fokus terhadap pelajaran serta masuk pada pemahaman yang diterangkan dan dia memahaminya. Serasa waktu itu sebentar bagi orang yang memahami pelajaran yang diajarkan oleh dosen tersebut. Sedangkan seseorang yang dari awal tidak memahami apa yang dijelaskan oleh dosen tersebut maka yang dirasakan bahwa pelajaran mata kuliah yang bersifat dua sks itu sangatlah lama.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa waktu yang bersifat matematis tidaklah bisa memahami sebuah realitas, karena tidak menyadari apa yang dilakukan. Sedangkan kalau kita menyadari waktu murni yang bersifat kualitatif dan subjektif maka seseorang akan memahami waktu yang hakiki.³⁹ Bagi Bergson jikalau kita meyakini bahwa waktu yang murni sebagai kesadaran diri, maka kita bisa mencapai sebuah kebebasan. Karena kebebasan ini bukan berasal dari luar diri seseorang akan tetapi berasal dari diri seseorang tersebut. Jadi waktu yang dipahami Bergson ialah waktu murni bukanlah waktu yang dipahami oleh kalangan saintifik yang memahami waktu kuantitatif yang akan melahirkan pemahaman yang bersifat mekanistik atau kaku dan tidak adanya di dalam diri seseorang sebuah kreatifitas dalam hidupnya.

Setelah membahas mengenai waktu dan kebebasan yang dipahami oleh Bergson untuk proses mendapatkan pengetahuan melalui intuisi. Kita akan membahas kembali mengenai memori yang sempat disinggung di atas. Bergson berpendapat bahwa memori sangatlah penting dalam proses filsafatnya yang bersifat intuitif. Memori yang dipahami oleh Bergson sendiri memori

³⁹ Henri Bergson, *Time and Free Will*, (New York: Dover Publication Mineola 2001), hal. 90-91

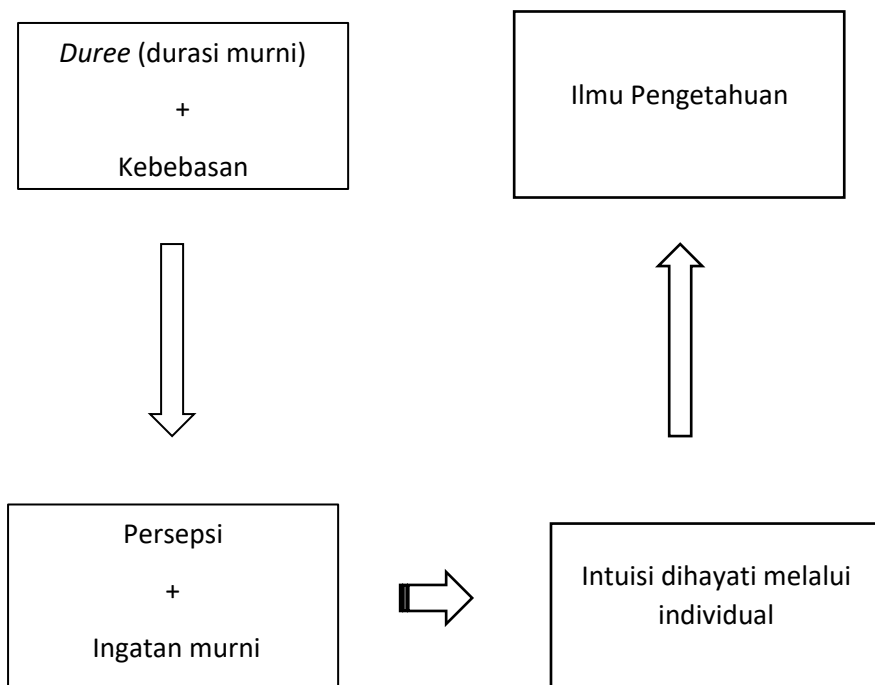
dibagi menjadi dua yaitu memori yang mekanis dan memori yang murni.⁴⁰ Maksud dari pemahaman memori bersifat mekanis ialah ingatan seseorang dalam menghafal itu termasuk dalam memori yang bersifat mekanis. Karena dalam ingatan yang lebih bersifat mekanis ini tidak adanya kesadaran di dalam diri seorang tersebut. Misalkan seseorang menghafal rumus-rumus pelajaran saja, maka yang akan ada di diri seseorang tersebut hanya pengulangan-pengulangan saja yang telah dihafal akan tetapi tidak memahami apa yang telah dihafal seseorang tersebut. Bagi Bergson orang yang hanya mengulang-ulang aktifitas tersebut, maka orang tersebut tidak menyadari apa yang dia kerjakan cuma hanya kebiasaan yang diulang-ulang terus menerus. Sedangkan memori murni yang digagas oleh Bergson lebih bersifat kesadaran diri. Sejak kecil seseorang banyak memperoleh informasi-informasi yang didaparkannya, akan tetapi memori murni yang dipahami Bergson ini untuk memilah-milah ingatan yang bersifat sadar saja dan penting bagi diri seseorang tersebut. Jadi menurut Bergson memori yang bisa memperoleh proses intuisi adalah memori yang murni lebih bersifat kesadaran diri pada seseorang tersebut.

Penjelasan-penjelasan di atas menggambarkan pemikiran Bergson untuk memperoleh sebuah pengetahuan dengan instrumen intuisi. Peneliti akan mengurutkan bagaimana proses terjadinya intuisi Henri Bergson untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang hakiki. Intuisi yang lebih bersifat langsung maka seseorang harus meyakini adanya *duree* atau bisa dikatakan dengan durasi. Yang dikatakan durasi dalam pandangan Bergson adalah waktu yang murni yang tidak bersifat mekanistik akan tetapi kesadaran waktu murni. Setelah meyakini *duree* sebagai kesadaran maka kita mempersepsi realitas yang dipahami melalui memori yang bersifat memori murni yang kita sadari dan harus adanya ingatan-ngatan terdahulu untuk membangkitkan lagi ingatan bawah sadar seseorang tersebut dan dihayati melalui

⁴⁰ Henri Bergson, *Matter and Memory*, (New York: Zone Book 1991), hal. 80

individual seseorang tersebut dan kemudian didukung oleh kesadaran seseorang tersebut. Maka lahirlah sebuah pengetahuan dari proses intuisi yang bersifat kesadaran diri seseorang.⁴¹

Peneliti akan menggambarkan peta proses intuisi yang digagas oleh filsuf Prancis abad 20-an yakni Henri Bergson:



E. Respon Epistemologi Barat

Henri Bergson mempunyai cara berpikir filsafat khususnya dalam memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan aliran filsafat yang lain seperti aliran empirisme. Kata Empiris berasal dari kata Inggris

⁴¹ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 17-18

yaitu, *empiricism*, dan dari kata Yunani yaitu, *empiria*, *empiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan dan terampil untuk.⁴² Pengertian empiris secara umum ialah bahwa sumber seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi. Para filsuf aliran empiris meyakini bahwa empiris lebih memberikan tekanan lebih besar pada pengalaman memperoleh pengetahuan dibanding aliran filsuf yang lain seperti rasionalis dan intuisi.⁴³

Ada beberapa ciri yang melekat pada pengetahuan indrawi yaitu⁴⁴:

Pertama pengetahuan indrawi hanya melingkupi suatu daerah tertentu saja. Karena panca indra yang diyakini pemikir Barat tidak bisa melihat jarak yang cukup jauh. *Kedua* Pengetahuannya bersifat particular. *Ketiga* Pengetahuan indrawi berhubungan dengan waktu sekarang bukan masa lampau maupun masa depan. Karena indra tidak bisa melihat masa lampau ataupun masa depan. *Keempat* Pengetahuan indrawi hanya bisa menilai dari luar saja.

Thomas Hobbes (1588-1679) salah satu perintis kemandirian filsafat khususnya dalam aliran empirisisme. Hobbes sangat tidak setuju dengan pemikiran pada zaman renaissance yang mencampurkan antara filsafat dan teologi. Menurut pemikiran Hobbes, filsafat cuma hanya mempunyai empat bidang pengetahuan yaitu, geometri yang merefleksikan benda-benda dalam ruangan, kedua fisika mengenai hubungan timbal balik dan gerak, ketiga etika mengenai refleksi hasrat, perasaan manusia dan gerak mental, serta yang terakhir adalah politik. Jadi selain dari keempat yang di atas bukanlah ranah filsafat.⁴⁵

Hobbes berpandangan bahwa teori pengetahuan sebagai teori bahasa, karena menurutnya empiris ini muncul sebagai teori bahasa.

⁴² Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet-3 2002), hal. 197

⁴³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 198

⁴⁴ Muṭadhā Muṭahhri, *Mengenal Epistemologi, Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama), hal. 130

⁴⁵ F Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hal. 58-59

Kata-kata melukiskan maknanya melalui pikiran karena dasar semua pikiran adalah pengalaman. Kata-kata menurut Hobbes hanya ditempelkan pada benda cuma sebagai sebutan saja, karena kata mempunyai kenyataan pada dirinya.⁴⁶ Dari situlah Hobbes menolak pemikiran yang digagas oleh Descartes mengenai kesadaran, bahwa kesadaran kenyataan pada dirinya. Tokoh empiris yang lain seperti John Locke (1632-1704) termasuk empiris dari Inggris. Teori yang terkenal dari John Locke ini adalah teori tabula rasa atau seperti kertas kosong. Maksud dari Locke sendiri bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong. Pengalamanlah yang menjadikan jiwa itu memiliki pengetahuan.⁴⁷ Pemikiran Locke memperoleh sebuah pengetahuan harus dengan alat-alat indrawi yang tentunya hanya dengan satu tahapan dan satu peringkat saja.⁴⁸

Pemaparan di atas sudah jelas bahwa Locke berusaha menolak prinsip logis, matematis yang bersifatnya *a priori*. Karena prinsip *a priori* dan universal harus dikembalikan kepada pengalaman dulu. Teori yang bertolak dari pengalaman bahwa idea-idea yang dipikirkan itu terjadi melalui proses pengindraan yang sangat rumit. Pengalaman langsung berdasarkan pengalaman lahiriah menghasilkan idea-idea seperti lapar, sakit, nikmat semua itu dihasilkan dari penangkapan langsung itu yang dikatakan oleh Locke ialah Idea-idea simpel.⁴⁹ Jadi, yang ditolak oleh Locke adalah segala bentuk pengetahuan *a priori* termasuk dengan idea waktu dan ruang.

Akan tetapi Henri Bergson menolak gagasan yang dasari oleh empirisme. Karena menurut Bergson cara pandang yang hanya mengandalkan pengalaman indrawi saja tidak akan bisa memahami realitas yang hakiki. Cara pandang empiris akan mengajak kita pada pemikiran yang mekanistik.⁵⁰ Cara pandang yang hanya berdasarkan

⁴⁶ F Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hal. 60

⁴⁷ Amsak Baktiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2012), hal. 92-93

⁴⁸ Muṭṭadhā Muṭṭahhri, *Mengenal Epistemologi, Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, hal. 100

⁴⁹ F Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hal. 65-66

⁵⁰ Henri Bergson, *Creative Evolution*, trans Arthur Mitchel, hal. 8

pada panca indra saja maka tidak dapat mengenai realitas yang hakiki. Karena panca indra masih banyak kekurangan untuk mempersepsi sebuah esensi dari objek yang dipahami.

Sedangkan Henri Bergson juga merespon terhadap cara pandang berpikir aliran rasionalisme. Rasionalisme berasal dari kata Inggris yaitu *rationalism* dari Latin yaitu *ratio* yang berarti akal. Perinsip dari aliran rasionalisme sendiri ialah akal harus diberikan peranan utama. Secara universal makna rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan.⁵¹ Aliran rasionalisme ini bisa didefinisikan sebagai paham yang lebih menonjolkan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan manusia dalam menentukan kebenaran sebuah pengetahuan.⁵²

Pemikiran Barat yang membentuk dunia modern berawal dari gagasan-gagasan yang diawali oleh pemikir Barat yaitu Descartes (1596-1650) terus dilanjutkan oleh pengikut rasionalisme lainnya yaitu, Baruch de Spinoza (1632-1677), Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716), Blaise Pascal (1623-1662). Descartes memulai dobrakan pemikiran yang tradisional atau bisa dikatakan dengan pemikiran agamawan yang hanya bercorak dengan dogma-dogma agama untuk mengetahui sebuah pengetahuan yang benar. Zaman itulah yang menenggelamkan akal sebagai karunia Tuhan yang spesial untuk berfikir ulang memperoleh sebuah pengetahuan dengan akal bukan hanya tunduk pada dogmatis semata. Gerakan Descartes dengan pemikiran akal sehatnya menentang para kaum agamawan yang hanya mempercayai cara memperoleh sebuah pengetahuan hanya dengan dogmatis dari agama saja. Teori yang digagas oleh bapak rasionalisme atau dikenal dengan bapak filsafat modern yaitu metode kesangsian atau bisa dikenal dengan *Cogito ergo Sum*.⁵³

⁵¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet-3 2002), hal. 929

⁵² Dony Gahral Adian, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume Sampai Thomas Khunt*, (Bandung: Teraju, 2002), hal 43

⁵³ F Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 32

Descartes mencari titik kepastiannya memulai dari keraguan atas segala sesuatu. Descartes meragukan semua yang ada di luar dirinya, ini menjadi dasar pemikiran filsafatnya setelah meragukan apa yang ada di luar dirinya. Akan tetapi satu-satunya yang tidak diragukan Descartes yaitu keberadaan dirinya yang lagi meragukan semua yang berada di luar dirinya.⁵⁴ Menurut Descartes bahwa *Cogito* ini tidak ditentukan dengan deduksi dari prinsip-prinsip umum atau dengan intuisi. *Cogito* juga berada pada diri kita sendiri, tidak melalui pendapat orang lain, dogma, prasangka maupun dongeng. Dari situlah Descartes dikelompokkan menjadi para pemikir dari paham kalangan rasionalisme. Menurut Bergson gagasan yang ditawarkan oleh Descartes dengan teori *Cogito* yang berawal dari meragukan semua hal yang ada direalitas sampai pada titik di mana ada yang tidak bisa diragukan lagi yang lagi meragukannya. Sampai pada tidak bisa meragukan yang seseorang tersebut ialah pada dirinya yang lagi meragukan. Akan tetapi Bergson mengenai teori yang dibangun oleh Descartes kesadaran diri pada diri seseorang tersebut termasuk pada ranah intuisi bukan ranah rasionalitas.

Berbeda dengan filsuf Jerman yang merespon terhadap pemikiran rasionalis maupun empiris yaitu mengenai kritik atas rasio murni. Kant mencari titik temu dari perdebatan antara aliran rasionalis maupun empiris, menurut Kant aliran empiris maupun aliran rasional gagal dalam menjelaskan pengetahuan. Pandangan rasionalis mengawali dengan asumsi bahwa pengetahuan hanya didapat melalui hasil dari kerja akal manusia dalam pikiran telah ada ide-ide bawaan yang bersifat universal. Akan tetapi rasionalisme gagal dalam menjelaskan keabsahan pengetahuan dalam rujukannya pada alam tanpa terjatuh pada pantaisme. Sedangkan empirisme memulai dengan persepsi indrawi. Aliran ini mengkalim bahwa persepsi akan memperoleh gambaran atas objek sebagaimana adanya. Akan tetapi empiris lupa bahwa dalam persepsi indrawi tetap saja bersifat

⁵⁴ F Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, hal. 34

partikular bukan universal. Dari sinilah Kant mencoba menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisisme.⁵⁵

Pemikiran Kant untuk menjembatani mengenai kedua aliran ini ditulis dalam bukunya yaitu *Critique of Pure Reason*. Ada tiga pilar utama dalam buku ini yaitu *Aesthetic Sensibility*, *Analytic Undurstanding*, dan *Dialectic Rason*.⁵⁶ *Aesthetic Sensibility* dan *Analytic Undurstanding* berkaitan dengan objek yang diketahui. Kedua bagian ini bisa dikatakan sebagai metafisika pengalaman dan lebih bersifat positif karena lebih bertujuan untuk membuktikan bahwa manusia bisa mengetahui objek yang dapat dialami secara indrawi. Sedangkan *Dialectic Rason* yaitu berkaitan dengan objek yang tidak diketahui. Karena setiap bagian mengacu pada kapasitas rasio manusia yang berbeda dimensi dan tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda pula. *Dialectic Rason* lebih bersifat negatif karena membuktikan kita tidak bisa mengetahui objek-objek yang berada di luar pengalaman indrawi.

Aesthetic Sensibility yang dimaksud Kant ialah kemampuan yang memperoleh pengalaman indrawi melalui intuisi atau pengetahuan langsung seperti matematika dan geometri. Pada bagian ini analisa Kant tentang ruang dan waktu. Sedangkan *Analytic Undurstanding* menganalisis tentang problem pemahaman yang berkaitan dengan metafisik dan ilmu-ilmu alam. Terakhir yaitu *Dialectic Rason* ialah kapasitas maksimal dari rasio manusia dan metafisika transenden.⁵⁷

Pemikiran Kant yang di jelaskan diatas menggambarkan cara berfikir untuk memperoleh sebuah pengetahuan melalui *Critique of Pure Reason* yang lebih bersifat penengah antara aliran rasionalisme maupun empirisme. Akan tetapi Kant mendikotomokan antara subjek maupun objek dalam proses perolehan pengetahuan. Sedangkan bagi Bergson antara subjek maupun objek tidak ada keterpisahan. Subjek

⁵⁵ Bagong Suyanto dkk, *Filsafat Sosial*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hal. 59-60

⁵⁶ Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kritis Imanuel Kant; Mempertimbangkan Karl Ameriks Terhadap Immanuel Kant atas Metafisika*, (Jakarta: PT Evolitera, 2010), hal. 23

⁵⁷ Reza A.A Wattimena, *Filsafat Kritis Imanuel Kant; Mempertimbangkan Karl Ameriks Terhadap Immanuel Kant atas Metafisika*, hal. 24

maupun objek dalam pandangan Bergson menjadi satu, tidak ada keterpisahan di antara keduanya.

Kant sendiri berangkat pemikiran kritis akan sebuah fenomena untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki. Akan tetapi bagi Bergson corak berpikir Kant yang sangat khas dalam perolehan pengetahuan menjadi kabur untuk proses terjadinya pengetahuan. Karena bagi Bergson pengetahuan yang bersifat langsung merasakan objek hadir pada diri subjek yang mana pengetahuan ini sangat valid.⁵⁸ Pengetahuan yang bersifat kehadiran tersebut tidak akan terwujud ketika seseorang tersebut tidak menyadari dirinya sendiri dalam mempersepsi objek.

Jadi, pemaparan di atas menggambarkan kepada kita bahwa gagasan yang dibangun oleh Henri Bergson terhadap pemikir-pemikir barat seperti aliran empirisme maupun rasionalisme masih kurang dalam memahami sebuah realitas yang esensial. Karena pengetahuan yang bersifat esensial adalah merasakan langsung objek yang hadir pada diri subjek tanpa adanya perantara yang didukung oleh alat yang bernama intuisi yang jarang sekali orang menyadari akan daya tersebut pada diri seseorang. Karena daya-daya yang digunakan yang hanya mendominasi ialah indra lahir saja maupun rasio saja. Maka daya intuisi ini terpendam di dalam diri seseorang dan jarang digunakan dalam hal pemahaman yang esensial.

⁵⁸ K Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal.

BAB III

INTUISIONISME DALAM EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI

A. Intuisi dalam Iluminasi

Corak berpikir dalam pandangan Suhrawardi yang lebih bersifat pancaran emanasi dari tuhanNya kepada jiwa manusia itu sendiri melalui iluminasi. Berawal dari respon terhadap pemikiran Ibn Sina salah satu pelopor aliran Peripatetik. Filsafat pada zaman Ibnu Sina berawal dari respon terhadap parakalangan empirisme Barat, yang lebih mengedepankan indra sebagai salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan yang valid. Para kalangan Peripatetik membantah alat perolehan sebuah pengetahuan yang hanya bersumber pada pengalaman indrawi saja. Akan tetapi bagi Ibnu Sina tidak akan cukup bagi pengalaman indrawi dijadikan sebuah salah satu alat untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang komprehensif. Ibnu Sina mempunyai argumentasi mengenai alat perolehan sebuah pengetahuan bukan hanya pengalaman indrawi saja, karena pengalaman indrawi membawa kita kepada pemahaman realitas luar semata. Akan tetapi tidak mengetahui realitas di balik dari apa yang kita persepsi melalui indra semata. Akan tetapi Ibnu Sina mencoba untuk memahami indra bukan hanya sekedar pada indra lahiriah saja akan tetapi pada indra yang bersifat batiniah. Karena tidak ada satupun alat-alat indra yang dapat menyatukan data-data indrawi tersebut secara spesifik dan harus adanya indra batin. Menurut Ibn Sina indra batin ini sangat komprehensif dalam memperoleh sebuah pengetahuan, diantara indra batin yang dikatakan oleh Ibn Sina ada lima indra batin yaitu¹:

Pertama, al-ḥis al-mushtaraq indra inilah yang menyebabkan sebuah objek indrawi muncul sebagai sebuah kesatuan yang un-

¹ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 21-24

dan tidak lagi data parsial yang biasa disumbangkan oleh tiap indra lahir. Indra batin ini bisa menangkap objek fisik secara utuh.

Kedua, khayāl atau daya imajinasi, kemunculan indra batin *khayāl* ini dilatarbelakangi oleh indra lahiriah yang kurang komprehensif untuk memperoleh pengetahuan. Karena lebih bersifat individual, mata hanya menangkap gambar dan telinga hanya menangkap suara. Fungsi indra batin inilah melengkapi karena daya ini sangat penting. Kalau indra batin *khayāl* ini tidak ada maka kita tidak bisa mengingat wajah teman, keluarga maupun guru dan kita akan seperti orang yang kehilangan ingatan.

Ketiga, wahm atau daya estimasi, indra batin yang ini juga sangat penting untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Karena tanpa indra batin *wahm* ini kita tidak biasa memahami realitas yang cukup rumit. Karena *wahm* ini bisa menangkap maksud yang tersembunyi dari sebuah realitas tersebut. fungsi itu hanya bisa dimengerti oleh indra batin *wahm*. Misalnya manusia mengamati api bahwa api bisa mendidihkan air dalam 100 cc, serta kalau api dalam keadaan seperti itu kita dekatkan pada kulit kita maka akan membakar kulit kita dan indra batin ini bisa menyimpulkan atau memahami bahwa api dalam keadaan panas maka akan berbahaya bagi kita kalau bersentuhan langsung. Dari sinilah indra batin *wahm* ini sangat berguna untuk bisa menjauhi manusia dalam keadaan bahaya.

Keempat, mutakhayyilah atau indra imajinasi. Indra batin ini mempunyai kreatifitas, karena imajinasi ini tidak hanya mengabstraksikan bentuk-bentuk dari bendanya. Tetapi bisa menggabungkan menurut selera kita sendiri. Contoh kita dapat menggabungkan bentuk kuda dan sayap dalam bentuk unik yang disebut pegasus.

Kelima, al-ḥafīzah atau memori. Indra ini berguna untuk melestarikan bentuk-bentuk imajiner. Karena memori ini kita bisa mengingat tidak hanya bentuk-bentuk fisik, tetapi juga bentuk yang abstrak. Indra *ḥafīzah* yang terakhir dalam sistem yang dibangun oleh Ibnu Sina.

Akan tetapi tidak hanya pada ranah indra batin saja Ibn Sina untuk memahami sebuah realitas yang bisa memperoleh sebuah pengetahuan ialah akal untuk memahami dibalik dari realitas tersebut yang tidak bisa ditangkap oleh indra saja. Menurut aliran peripatetik logika ialah sarana memperoleh sebuah hakikat kebenaran dalam pengetahuan. Biasanya dalam aliran peripatetik ini mempunyai metode khusus dalam perolehan sebuah pengetahuan yaitu dengan metode *Burhān* atau demonstrasi dan bisa dikatakan juga dengan metode silogisme.² Secara garis besar epistemologi aliran peripatetik bisa dipahami dalam beberapa hal. Pertama aliran peripatetik ini lebih bersifat diskursif atau tidak langsung dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Karena aliran ini menangkap objek dengan menggunakan simbol baik berupa konsep ataupun kata-kata. Modus pengetahuan seperti ini bisa dikatakan dengan ilmu perolehan atau ilmu kehasilan. Kedua karena yang sifatnya diskursif maka metode berfikirnya dengan silogisme yang berdasarkan penalaran akal. Metode silogisme untuk memperoleh kesimpulan maka dibutuhkan adanya premis (mayor-minor) setelah mengetahui premis di atas kita akan mengetahui *al-hadd al-wasat*. Ketiga lebih menekankan kepada daya-daya rasio.³

Pemikiran Suhrawardi merespon terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya seperti pemikiran empirisme dan rasionalisme. Aliran Peripatetik yang dipelopori oleh Ibn Sina yang mengedepankan rasio yang menjadi sebuah dasar memperoleh sebuah pengetahuan yang valid. Akan tetapi Suhrawardi mengkritisi pemikiran yang dibangun oleh kalangan filsuf-filsuf terdahulu seperti Ibn Sina yang mengedepankan rasio sebagai basis filsafatnya. Suhrawardi malah kritis terhadap gagasan pemikiran yang dibangun oleh Ibn Sina, karena akal menurut Suhrawardi bersifat memeta-metakan antar subjek dan objek yang dipersepsi. Sifat dari rasio itu masih banyak kekurangan dan rasio membawa kita pada menebak-nebak sebuah

² Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 84

³ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 27

analisis yang kita persepsi. Suhrawardi mempunyai solusi untuk membantu dari kekurangan empiris maupun rasionalis ialah penyingkapan ruhani dengan spiritual atau prinsip visi Iluminasi *al-Mushāhadah al-Ishraq*.⁴ Karena menurut Suhrawardi pendekatan yang digagasnya subjek bisa mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, yaitu mengetahui esensinya.⁵ Menurut Suhrawardi penyingkapanlah yang paling hakiki dalam sumber pengetahuan karena cahaya yang menerangi kegelapan.⁶ Pendekatan ini menurut peneliti seperti mirip metode intuisi yang dipaparkan oleh kalangan sufi. Maka dari situ pengetahuan Iluminasi bergantung pada pengalaman tentang kehadiran dan bukan pengetahuan yang bersifat predikatif. Pengetahuan semacam ini menurut Suhrawardi bisa disebut dengan *al-‘Ilm Al-Ishrāqī al-ḥudūrī*.⁷

Pengetahuan kehadiran muncul sebagai respon terhadap ketidak sanggupan paripatetik untuk mengetahui sesuatu. Bagi Suhrawardi gagasan pengetahuan yang bersifat iluminasi ini khususnya pengetahuan intuisi ini mengandung penangkapan langsung, atemporal atas esensi objek tersebut.⁸ Karena pengetahuan Iluminasi atau *al-Ishraqi* ini sebagai hasil perpaduan antara rasio dan intuisi.⁹ Penjelasan intuisi ini Suhrawardi menyebutnya dengan *Hukm al-Hads*. Lebih lanjut Hossein Ziai menjelaskan intuisi sebagai dasar bagi pengetahuan Suhrawardi sebagai berikut:

“Intuisi dalam pengertian yang digunakan Suhrawardi sangat mirip dengan sifat cepat mengerti Aristoteles, akan tetapi Suhrawardi menggabungkan bentuk penyimpulan yang khas

⁴ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū’ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, (Tehran: Anjuman Shahasha Falsafah Iran), hal. 340

⁵ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 219

⁶ Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera hati 2006), hal. 47

⁷ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 129

⁸ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 220

⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta 2005), hal. 229

dalam epistemologi filsafat Iluminasi. Dengan istilah teknis Peripatetik yang dimodifikasi, Suhrawardi menyamakan intuisi pertama dengan aktivitas intelek yang menyatu 'aql bi al-malakah, yang kedua dengan aktivitas intelek suci 'aql al-quds, akan tetapi Suhrawardi menganggap tindakan intuisi terpenting adalah kemampuan subjek memahami banyak hal yang nampak dalam waktu singkat tanpa guru. Dalam kasus seperti ini, intuisi bergerak menangkap istilah pertengahan al-hadd al-awsath silogisme, yang meyerupai penangkapan langsung tanpa eksistensi waktu definisi esensial, yaitu esensi sesuatu.¹⁰

Sudah jelas bahwa Intuisi ini merupakan salah satu instrumen pengetahuan yang digagas oleh Suhrawardi dalam ranah epistemologi. Karena teori yang dibangun oleh Suhrawardi dilatarbelakangi oleh pemikiran Platonik.¹¹ Dalam pandangan Suhrawardi filsafat hanya membahas dua hal saja yang pertama yaitu, entitas-entitas immaterial, fondasi-fondasi alam dan yang kedua yaitu berkaitan dengan entitas-entitas yang ada secara umum. Hal tersebut tidak mungkin tercapai kecuali, melalui metode *dzhauq* dan *shuhūd*.¹² Pada pembahasan pengetahuan dalam kitabnya *Hikmah al-Ishraq* Suhrawardi membahas mengenai cahaya dan kegelapan sebagai simbol untuk epistemologi dalam filsafatnya. Suhrawardi menyusun gagasan filsafatnya berangkat dari cahaya, ia menyebut filsafat *ishraq* dengan sebutan *fiqh al-anwār* (fiqh cahaya-cahaya) atau *'Ilm al-Anwār* (ilmu cahaya-cahaya).¹³ Menurut Suhrawardi cahaya ini nama lain dari akal-akal. Suhrawardi mengembangkan teori emanasi menjadi teori Iluminasi, ia beranggapan bahwa Iluminasi dari *Nūr al-Anwār* menghasilkan cahaya-cahaya murni disebut juga dengan cahaya-cahaya penguasa dan cahaya-cahaya dominator. Penyebutan cahaya dominator ini karena menguasai

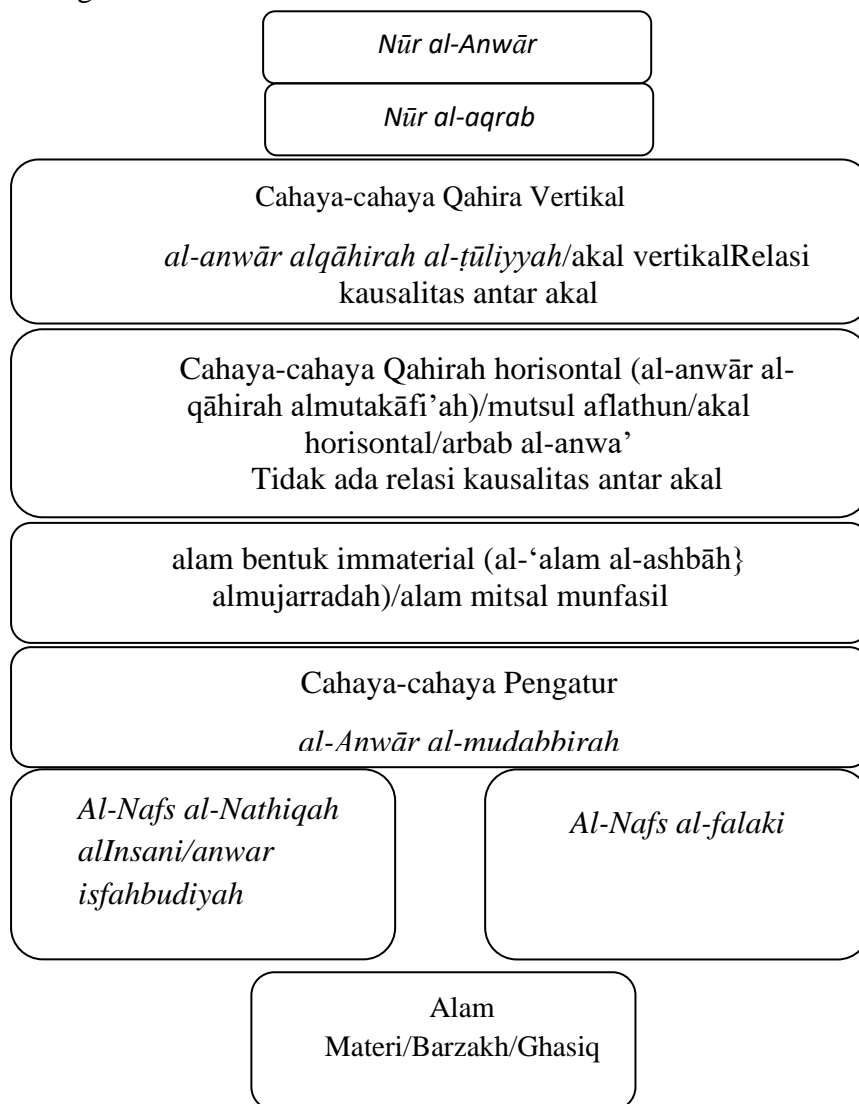
¹⁰ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Terjemah Afif Muhammad, (Bandung: Zaman, 1998), hal. 143-144

¹¹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 80

¹² Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal 196

¹³ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 9

cahaya-cahaya di bawahnya. Sedangkan cahaya-cahaya yang ada di bawahnya bersifat cinta kepada cahaya-cahaya yang ada di atasnya. Dalam konsep cahaya, Suhrawardi membagi dua tingkat cahaya yaitu cahaya vertikal (*thabaqah ath-thūl*) dan cahaya horizontal (*thabaqah al-ardh*).¹⁴ Lebih lengkapnya peneliti akan membuat bagan terjadinya cahaya-cahaya pada emanasi filsafat Suhrawardi sebagai berikut:¹⁵



¹⁴ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 223

¹⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 233-242

Pemikiran yang dibangun oleh Suhrawardi sendiri berawal dari pembahasan mengenai jiwa sebagai yang mempersepsi. Jiwa sendiri diartikan oleh Suhrawardi sebagai potensi untuk bisa memperoleh pengetahuan yang disinari oleh cahaya segala cahaya yaitu *Nūr al-Anwār*. Bagi Suhrawardi jiwa dan entitas-entitas di atasnya adalah cahaya murni. Karena melalui kesadaran diri dimana ilmu bersifat *hudūrī* dan *ṣhuhūdi*, maka bisa disimpulkan bahwa meyakini identitas eksistensi jiwa dan entitas-entitas immaterial di atasnya adalah cahaya murni *basīt*. Sedangkan alam material yang tidak memiliki keterlepasan dari materi itu sendiri adalah kegelapan. Dalam pandangan Suhrawardi kegelapan dibagi menjadi dua yaitu kegelapan yang bersifat substansi dan bersifat aksidental.¹⁶ Cahaya, sederhana, hadir, dan tampak ialah jiwa itu sendiri bukan sifat-sifat yang datang setelah keberadaan zat jiwa.¹⁷

Suhrawardi membedakan pengertian mengenai *Musyahadah* dan *Mukāsyafah* dalam prosesnya. Aliran Iluminasi memperoleh pengetahuan dengan *Mukāsyafah* dan dengan *Musyahadah*. Karena menurut Suhrawardi *Musyahadah* ialah penyinaran langsung cahaya atas jiwa yang bisa menghilangkan keragu-raguan.¹⁸ Sedangkan *Mukāsyafah* Suhrawardi memahaminya yang terlintas di dalam hati atau tersingkapnya suatu ilham, serta perolehan dari *Mukāsyafah* tersebut seseorang bisa dalam keadaan tidur maupun terjaga. Karena kedua alat ini sangat vital dalam falsafah *isyraqī*.¹⁹

Persoalan mengenai penyingkapan dalam pemikiran iluminasi dapat diurai dalam tiga tahap menurut komentator Suhrawardi yaitu Hossein Ziai ialah,²⁰ *fase pertama* seseorang harus mengasingkan diri selama empat puluh hari, tidak mengkonsumsi daging, menyiapkan diri untuk menerima inspirasi dan ilham. *Fase kedua*

¹⁶ Suhrawardi, *Hikmah Ishraq*, juz 2, hal. 138

¹⁷ Suhrawardi, *Hikmah Ishraq*, juz 2, hal. 112-114

¹⁸ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 156

¹⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 157

²⁰ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 157-158

cahaya Tuhan masuk kepada jiwa dan hasil dari masuknya cahaya Tuhan seseorang akan memperoleh pengetahuan sejati *al-'ulūm al-haqīqiyah*. Fase ketiga ialah merekonstruksikan ilmu yang benar, serta bisa menurunkan falsafah iluminasi dalam bentuk tulisan. Dalam pemikiran Suhrawardi ilmu jiwa itu sendiri adalah sebuah pancaran alam cahaya. Karena jiwa merupakan rantai penghubung tentang pembahasan filsafat dan sistem cahaya pada filsafat *Ishraqi* Suhrawardi melalui visi iluminasi.

1. Visi Iluminasi

Setelah membahas mengenai kerangka berpikir dari filsuf Iluminasi yang berawal dari emanasi cahaya untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang komprehensif dan meyakinkan, maka sekarang kita akan membahas bagaimana seseorang subjek dapat memperoleh pengetahuan tersebut dari visi iluminasi tersebut. Visi Iluminasi atau bisa kita sebut dengan *Musyāhadah al-Isyrāq* ini berlaku pada tingkat semua realitas entah itu bersifat material maupun immaterial.²¹ Pembahasan mengenai visi iluminasi kita akan membahas mengenai visi eksternal *ibshar* atau kita bisa sebut dengan melihat melalui indra-indra lahir. Suhrawardi menolak akan cahaya-cahaya yang berasal dari jasmani. Karena menurut Suhrawardi visi yang berasal dari indra lahiriah tidak dapat memperoleh pengetahuan yang esensial.²² Dalam kitabnya yaitu *Hikmah Al-Isyrāq* Suhrawardi mengemukakan mengenai visi yang dibangun olehnya melalui teori iluminasi yaitu:

*“Engkau Sudah mengetahui bahwa penglihatan tidak terdiri dari peletakan bentuk objek di dalam mata dan juga bukan sesuatu yang keluar dari mata. Akan tetapi, ia hanya bisa terjadi ketika objek yang bercahaya al-mustanīr berhadapan muqābala dengan mata yang sehat”*²³

²¹ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 225

²² Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal 228-229

²³ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal 230

Maksud kutipan langsung yang dikatakan oleh Suhrawardi ialah jika seseorang telah mengetahui penglihatan bukanlah tercetak bentuk objek pada mata, dan juga bukan yang keluar dari mata. Akan tetapi penglihatan hanya berlangsung ketika objek itu bercahaya *al-mustanir* bertemu dengan mata yang sehat. Jadi menurut Suhrawardi mata yang bersih dan objek yang cemerlang keduanya hadir dan sama-sama membutuhkan tindakan visi. Bagi Suhrawardi agar tindakan visi ini terwujud maka syarat-syarat yang harus ada yaitu, Kehadiran cahaya yang berasal dari cahaya segala cahaya, kedua tiada penghalang antara subjek dan objek dan yang terakhir ialah iluminasi pada subjek dan objek.

Menurut Suhrawardi kapanpun cahaya ada, mata akan melihat. Karena penglihatan dan Iluminasi cahaya pada subjek maupun objek terjadi dalam masa tanpa durasi pada saat subjek dan objek hadir berhadap-hadapan. Dan visi juga bekerja dalam cara yang sama, kan tetapi instrumennya tidak lagi mata melainkan tindakan-tindakan kreatif subjek yang disinari ia adalah cahaya abstrak kosmologi dan cahaya yang menyinari objek yang dilihat bukanlah cahaya jasmani. Visi yang dimaksudkan oleh Suhrawaradi ialah tidak ada halangan antara subjek dan objek entah itu keburaman ataupun kegelapan. Oleh sebab itu segala sesuatu bergantung pada keberadaan cahaya yang digagas oleh Suhrawardi dalam filsafat iluminasinya.²⁴

2. Kesadaran Diri

Pemahaman mengenai pengetahuan diri atau kesadaran diri dipahami sebagai prinsip kosmis maupun prinsip psikologis, dari sinilah yang menjadi dasar dari pengetahuan Iluminasi. Suhrawardi mengatakan bahwa kesadaran diri ialah sama dengan persepsi langsung tentang apa sesuatu itu dalam dirinya, bukan pada persepsi yang memulai ide *mitsal* kesadaran diri. Karena Kesadaran diri ini untuk semua hal yang menyadari

²⁴ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal 231

esensinya.²⁵ Pemahaman mengenai teori yang dibangun oleh Suhrawardi melalui kesadaran diri memang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat intuitif. Bagi Suhrawardi memahami sesuatu berdasarkan dirinya adalah sama dengan tampak oleh esensinya, bukan terabstraksikan dari materi seperti yang dianut oleh aliran Peripatetik.²⁶

Suhrawardi meneliti bahwa setiap entitas yang seseorang menyadari esensi dirinya maka akan muncul pemahaman yang berbeda mengenai kesadaran yaitu subjek yang menyadari dan objek yang disadari.²⁷ Bagi Suhrawardi kesadaran diri ini bukan kesadaran yang tidak boleh muncul konsep mengenai kesadaran, akan tetapi kesadaran yang natural yang tidak dibuat-buat oleh subjek itu sendiri. Karena dari kesadaran diri seseorang tersebut, maka akan mendapatkan esensi dari objek yang hadir tersebut tanpa adanya perantara apapun.

3. Aspek Penting dalam Filsafat *Ishrāqi*

Pembahasan dalam filsafat *ishrāqi* banyak mempunyai aspek penting dalam mencapai sebuah intuisi dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas. Aspek pertama yang terpenting dalam filsafat *ishrāqi* ini adalah metode yang digunakan oleh aliran iluminasi bukan berhenti pada ranah rasio saja akan tetapi menggunakan *dhawqī* dan *shuhūdī*.²⁸ Karna dalam pandangan Suhrawardi filsafat hanya membahas dua hal yaitu entitas-entitas material dan fondasi-fondasi alam. Kedua membahas perkara-perkara yang umum yang berkaitan dengan entitas yang ada.²⁹ Bukan hanya pada *dhawqī* maupun *shuhūdī* saja yang terpenting dalam filsafat Suhrawardi yaitu mengenai

²⁵ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 220

²⁶ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 221-222

²⁷ A Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 130

²⁸ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, (Tehran: Anjuman Shahasha Falsafah Iran), hal. 196

²⁹ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 196

dasar filsafatnya pada cahaya, karena bagi Suhrawardi cahaya bersifat *badihi*.³⁰ Yang dimaksudkan *badihi* dalam filsafat Suhrawardi ialah tidak memerlukan ta'rif, karena segala sesuatu yang tidak memerlukan ta'rif pastilah nyata. Berbeda halnya dengan Suhrawardi, para kalangan peripatetik memahami *badihi* ialah konsep-konsep yang sederhana yang tidak bisa dibagi-bagi. Maksudnya tidak perlu adanya konseplain yang perlu menjelaskannya. Akan tetapi *badihi* yang dipahami oleh Suhrawardi ialah sesuatu yang disaksikan oleh indra batiniah maupun lahiriah.

B. Intuisi (*Shuhūdi*) sebagai Landasan Pengetahuan

Pembahasan mengenai intuisi dalam pemikiran Islam Khususnya Filsafat Islam sangat banyak beragam pemikiran seperti Ibnu 'Arabi mempunyai ciri khas tersendiri dalam menjelaskan pengetahuan intuisi ini. Suhrawardi juga dalam pemikirannya membahas mengenai intuisi sebagai alat memperoleh sebuah pengetahuan memiliki ciri khas tersendiri. Pertama kita akan membahas pengetahuan intuisi atau esoterik menurut Ibn 'Arabi. Menurut Ibnu 'Arabi ada tiga macam pengetahuan yaitu pengetahuan intelek *al-'ilm al-aqli* hasil dari penalaran akal, pengetahuan keadaan *al-'ilm al-ahwāl* dari hasil eksperimen, dan pengetahuan rahasia *al-'ilm al-asrār* mirip dengan wahyu.³¹ Dari ketiga pengetahuan seperti rasionalis, empiris dan intuisi yang ketiga inilah yang paling penting.³² Karena intuisi ini merupakan intisari dari filsafat mistis Ibnu 'Arabi. Menurut Ibnu 'Arabi Pengetahuan intuitif mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang paling menonjol dari pengetahuan esoterik yaitu³³:

Pertama, Pengetahuan Intuitif ini bersifat bawaan ialah cahaya kudus. Yaitu memancarkan wujud dasar dari semua makhluk. Karena

³⁰ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 106

³¹ Muhyi al-Dīn Ibn 'Arābī, *al-futuḥāt al-Makiyyah*, Jilid 1 (Bayrut: al-fikr), hal. 33

³² A. E Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, hal. 148

³³ A. E Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, hal. 150-154

pengetahuan ini memanifestasikan dirinya sendiri pada diri manusia dalam kondisi mistis tertentu. Pengetahuan ini bukan berasal dari disiplin akan tetapi berasal dari hati manusia.

Kedua, Pengetahuan ini berasal dari luar sebab karena pengetahuan langsung hadir pada diri subjeknya tidak melalui sebab dari yang lainya.

Ketiga, Pengetahuan esoterik ini memanifestasikan dirinya berupa cahaya yang memenuhi setiap bagian dari hati melalui penyucian spiritual.

Keempat, penyingkapan tabir dari pengetahuan potensial dalam hati manusia.

Kelima, pengetahuan esoterik menghasilkan pengetahuan tertentu (certain) berbeda dengan pengetahuan spekulatif yang hanya menghasilkan pengetahuan kemungkinan-kemungkinan.

Keenam, pengetahuan esoterik ini pada dasarnya identik dengan pengetahuan Tuhan, karena menyadari kesatuan esensial dengan Tuhannya. Pengetahuan intuisi atau esoterik ini merupakan pengetahuan kita tentang dia melalui dia. Cahaya murni sebagai dasar bagi semua sumber pengetahuan yang biasa kita kenal dengan aliran isyraqi.

Ibnu ‘Arabi menjelaskan keunggulan pengetahuan ini dengan membandingkan antara seorang yang beriman dan seorang filsuf. Mereka sama-sama mempelajari fenomena yang nampak dan mempelajari yang *riel*. Akan tetapi ada satu-satunya perbedaan yang sangat mencolok yaitu seorang yang beriman yaitu menggunakan intuitif langsung mengetahui atau hadir pada dirinya pengetahuan yang *riel* dalam keadaan kontak langsung. Sebaliknya seorang filsuf hanya mengetahui yang fenomena dan nampak saja. pengetahuan yang intuitif atau kehadiran ini bisa mengetahui realitas yang tersembunyi di belakang fenomena.³⁴

Pengetahuan esoterik ini juga dibahas oleh pendiri aliran iluminasi yaitu Syihab al-Din Ibn Habasy Ibn Amirak Ibn Abu al-Futuh al-Suhrawardi atau bisa dikenal dengan Suhrawardi al-

³⁴ A. E Affifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, hal. 155-156

maqtul³⁵. Pengetahuan yang dibangun dalam kerangka berfikir dalam memperoleh sebuah pengetahuan yaitu melalui *shūhūdī* atau bisa dikatakan pengetahuan secara langsung. Pengetahuan ini bisa dikenal dengan sebutan intuisi yang bisa menyimpulkan pengetahuan dengan valid. Pengetahuan yang dimaksud Suhrawardi di ini dengan pengetahuan cepat mengerti tanpa adanya perantara dari yang lain.³⁶

Konsep dari pengetahuan iluminasi Suhrawardi yaitu pengetahuan sejati terjadi saat kita diiluminasi oleh sumber cahaya dan sumber dari realitas-realitas itu sendiri.³⁷ Filsafat iluminasi ini sanggup lebih jauh memahami pengetahuan dari pemikiran peripatetik dengan menyertakan pembuktian dan menyiapkan pengetahuan langsung yang sempurna.³⁸ Menurut Suhrawardi Tuhan adalah cahaya, satu-satunya realitas yang sejati, apabila cahaya dihubungkan dengan cahaya-cahaya yang lain maka tuhan adalah cahaya di atas cahaya atau bisa disebut dengan *Nūr al-Anwār*.

Bagi Suhrawardi pengetahuan itu bukan berasal dari apa yang kita amati terlebih dahulu dan memilah-milah yang menjadi pengetahuan, karena akan menjadi pengetahuan yang ambigu. Seperti yang digagas oleh aliran peripatetik yaitu pengetahuan itu harus adanya konsep *Tasawur* (konsepsi) dan *Tasdiq* (penilaian).

³⁵ Maqtul adalah julukan yang diberikan kepada pendiri aliran Iluminasi yang berarti seseorang yang dipancang, karena pada zaman itu pemikiran Suhrawardi tidak sejalan dengan pemerintahan pada masa itu. Pemikiran Suhrawardi tersebut bisa meruntuhkan pemerintahan tersebut. Teman dekat sendirlah yang membunuh Suhrawardi karena pemikiran Suhrawardi yang sangat membahayakan pada zaman itu. Akan tetapi pembunuhan itu hanyalah berbau politis belaka.

³⁶ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 224

³⁷ Suhrawardi, *The Mystical and Visionary Treatises of Suhrawardi*, terj. W.M. Thakston, hal. 44-46

³⁸ Aliran ini berbeda dengan aliran peripatetik, yang lebih menekankan rasionalitas sebagai metode mencari sebuah pengetahuan yang benar, akan tetapi aliran iluminasi mencoba memberika tempat yang bagus dalam metode intuitif sebagai pendamping dari penalaran rasional. Suhrawardi mencoba mensintesis dua pendekatan irfan dan burhani dalam pemikiran yang holistik dan solid. Baca juga Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 11

Menurut Suhrawardi bahwa pengetahuan ini harus dibangun berdasarkan inspirasi yaitu pengetahuan kehadiran atau bisa dikatakan dengan pengetahuan *shuhūdī*.³⁹

Pembahasan mengenai pengetahuan, sumber pengetahuan dan instrumen pengetahuan sudah dijelaskan. Sekarang kita akan lebih fokus membahas mengenai intuisi yang dimaksud oleh Suhrawardi sebagai seorang yang berkeyakinan bahwa intuisi sebagai landasan sebuah pengetahuan. Menurut komentator Suhrawardi yaitu Hossein Ziai bahwa prinsip yang paling mendasari dalam epistemologinya adalah intuisi dan Iluminasi visi.⁴⁰ Yang dimaksud intuisi dalam kerangka dasar epistemologi ialah sebagai kesimpulan yang valid atau bisa dikatakan setara dengan demonstrasi Aristoteles. Intuisi merupakan prinsip pengetahuan secara khusus yang disebut dengan *Hukm al-Hads*. Sedangkan Iluminasi visi ialah bentuk penglihatan yang disebut *mushahada isyraq*.⁴¹ Proses Iluminasi visi adalah kesadaran diri, proses ini bermula pada tingkatan manusia. Karena setiap wujud bisa mengenal dan mengetahui diri derajat kesempurnaannya. Oleh sebab itu mengetahui diri ini mendorong hasrat wujud langsung di atas dalam kesempurnaan. Dari sinilah proses iluminasi.⁴² Teori visi-Iluminasi ini berlaku pada metafisik maupun fisik. Teori visi ini termasuk pada perolehan sebuah pengetahuan, karena subjek dan objek keduanya hadir. Terwujudnya teori visi ini mempunyai syarat yang harus dipenuhi yaitu, *pertama* kehadiran cahaya yang disebabkan oleh pancaran *Nur al-anwar*, *kedua* ketiadaan penghalang (tabir) antara subjek dan objek, *ketiga* Iluminasi pada subjek dan objek.⁴³

³⁹ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 206

⁴⁰ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Terjemah Afif Muhammad, hal. 144

⁴¹ Seyyed Hossein nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 574

⁴² Seyyed Hossein nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, hal. 575-576

⁴³ Seyyed Hossein nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, hal. 577

Suhrawardi dalam kitabnya *Hikmah al-Isyraq* bahwa memperoleh sebuah pengetahuan tidak terlepas dari keterlibatan jiwa. Karena pengetahuan bersifat immaterialitas. Dalam *Syarah Hikmah Isyraq* Suhrawardi menegaskan bahwa hakikat ialah relasi iluminasi, karena pancaran cahaya melalui mata. Pancaran penyaksian jiwa ini merupakan hubungan tanpa perantara, karena penyaksian jiwa dengan hakikat eksternal yang kemudian terbentuk sebagai objek yang diketahui. Meskipun dalam hal ini keterlibatan mata sebagai bagian yang urgen, akan tetapi yang berkaitan dengan pengetahuan adalah jiwa yang langsung menyaksikan *shuhūdi*.⁴⁴ Jadi di sini *Shuhūdi* menjadi dasar dari pengetahuan Suhrawardi. Pemaparan di atas menggambarkan sebuah bentuk pembagian ilmu *husuli* dan ilmu *huduri*. Setelah membahas mengenai pengetahuan yang didasari oleh penyaksian, maka peneliti akan lebih jauh mengurai dua pengetahuan yang digagas oleh Suhrawardi yaitu ilmu *husūli* dan *hudūri*.

1. Kelemahan 'Ilm *husuli*

Pandangan Suhrawardi dalam mengomentari teori yang digagas oleh kalangan Peripatetik, khususnya dalam memperoleh sebuah pengetahuan melalui perantara indra dan akal. Suhrawardi juga mengkritik atas teori yang dibangun oleh kalangan Peripatetik seperti teori *Burhan* atau bisa disebut juga dengan demonstrasi. Banyak poin-poin yang dikritik salah satunya dalam kategori-kategori yang dibangun oleh aliran Peripatetik.

Menurut para aliran Peripatetik untuk mengetahui realitas sebuah pengetahuan terlebih dahulu kita mengetahui kategori-kategori. Dalam aliran Peripatetik mempunyai sepuluh kategori serta dalam kategori sendiri dibagi menjadi dua yaitu substansi dan aksiden.⁴⁵ Substansi yang dimaksud kalangan Peripatetik

⁴⁴ Mahmud Ibn Mas'ud Kazrouni, *Syarah Hikmah al-Isyraq Suhrawardi*, (Tehran: Dansyakah, 1379), hal. 261-262

⁴⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta 2005), hal. 139

ialah *jauhar* (sosok sesuatu) sedangkan aksiden melingkupi beberapa kategori seperti, *kaifa* (kebagaimanaan), *kam* (keberapaan), *'aina* (kedimanaan), *matā* (kekapanan), *wada'* (keposisian), *jadda* (kepunyaan), *idāfah* (relasi), *ayanfa'ila* (aksi), dan *yanfi'ala* (pasif).⁴⁶

Sedangkan Suhrawardi mengkritik apa yang digagas oleh aliran Peripatetik, menurut Suhrawardi banyak kemiripan atau kesamaan dalam kategori-kategori Ibn sina. Suhrawardi hanya membagi lima kategori saja yaitu, Substansi dan aksiden. Aksiden ini mempunyai empat kategori yaitu, bagaimana, kualitas, kuantitas, gerak dan nisbat.⁴⁷ Suhrawardi mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan aliran peripatetik, karena menurut Suhrawardi kategori seperti bagaimana itu yang berbicara mengenai metafisik termasuk pada kategori kualitas. Sedangkan keberapaan, kedimanan, kekapanan, keposisian dan kepunyaan itu termasuk pada kuantitas. Sedangkan relasi, aksi, dan pasif termasuk dalam kategori gerak. Menurut Suhrawardi gerak disini dari potensi menjadi aktual. Dan yang terakhir adalah nisbat.

Menurut Suhrawardi dasar sebuah pengetahuan adalah *shuhūdi* (penyaksiaan). *Shuhūdi* adalah kritik terhadap teori Peripatetik yang mengatakan bahwa sebuah pengetahuan yang dikatakan pengetahuan dia harus mempunyai definisi. Serta sebuah definisi harus mempunyai pengetahuan lagi, berarti di situ terjadi siklus yang tidak ada ujungnya. Maka dari situ Suhrawardi memukul telak teori Peripatetik yang menurutnya haruslah dengan penyaksian atau *shuhūdi*. Karena teori yang dibangun oleh Suhrawardi dalam teori pendefinisian pada dasarnya bersifat eksperiensial. Yaitu prinsip riil yang mendasar dari metafisika iluminasi. Pengetahuan secara langsung adalah sesuatu yang riil yang lebih dahulu yang disamakan dengan cahaya. Karena cahaya menurut Suhrawardi

⁴⁶ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 140

⁴⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 141-144

cahaya adalah definisi yang menjelaskan dirinya sendiri. Pendefinisian yang dibangun oleh Suhrawardi adalah cahaya, berarti cahaya itu sudah jelas dengan sendirinya dan tidak membutuhkan pendefinisian.⁴⁸

2. Keutamaan *'Ilm ḥudūri*

Sebelum membahas lebih jauh mengenai *'ilm ḥudūri* ataupun keutamaannya yang digagas oleh Suhrawardi, kita akan membahas mengenai asal muasal gagasan ilmu kehadiran ini muncul. Pengetahuan kehadiran ini bermula ketika Suhrawardi bermimpi dengan guru pertama yaitu Aristoteles. Sebelum bermimpi Suhrawardi kebingungan dalam memecahkan problem epistemologi. Setelah saling menyalami Suhrawardi langsung mengadukan permasalahan mengenai kerumitan epistemologi mengenai tentang apa pengetahuan sejati, cara untuk mendapatkannya bagaimana serta apa saja muatannya? setelah mendengarkan keluh kesah Suhrawardi kepada guru pertama maka, Aristoteles kemudian menjawab “kembalilah pada dirimu”. Setelah mendapatkan jawaban dari guru pertama, akan tetapi masih belum mengerti atas jawaban yang diberikan tersebut. Suhrawardi kemudian menanyakan kembali bagaimana caranya? kemudian Aristoteles menjawab “sesungguhnya engkau mengenali dirimu sendiri, maka kenali dirimu (esensi) melalui esensimu sendiri”.⁴⁹

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pengetahuan perspektif Suhrawardi ialah mengenai persepsi kesadaran kehadiran dirinya.⁵⁰ Pengetahuan kehadiran sangat berkaitan erat sekali dengan jiwa seseorang.⁵¹ Sedangkan Hossein Ziai sebagai komentator Suhrawardi pengetahuan seperti ini adalah

⁴⁸ Seyyed Hossein nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, hal. 564

⁴⁹ Suhrawardi, *At-Talwihat al-Lauhiyyah wa al-'Arsiyyah*, (Tehran: Arjuman Syahansyahay falsagah iran 1397 H), hal. 70-74 انك مدرق لنفسك فادراكك لذاتك بذاتك

⁵⁰ Amroeni Drajat, *Suhrawradi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005), hal. 154

⁵¹ Amroeni Drajat, *Suhrawradi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 158

sebuah penyingkapan dalam falsafah *Isyraqiyyah*. Ada beberapa fase dalam memperoleh hakikat sebuah pengetahuan yaitu, fase persiapan, fase menerima dan fase menyusun pengetahuan yang diterimanya.⁵²

Pengetahuan dengan kehadiran mempunyai karakter khusus yang ada di dalamnya yaitu terbebas dari dualisme kebenaran dan kesalahan.⁵³ Pengetahuan kehadiran ini bisa dikatakan dengan pengetahuan yang bersifat sederhana dan tidak dibagi-bagi. Serta pengetahuan dengan kehadiran merupakan pengetahuan yang nyata dengan sendirinya dengan memiliki objek yang swaobjektif. Pengetahuan kehadiran ini tidak tunduk pada pengetahuan dengan konsepsi dan pengetahuan kepercayaan.⁵⁴

Pengetahuan kehadiran mencerminkan perolehan dari kesadaran akan dirinya tanpa adanya sarana pengindraan, perolehan, percobaan maupun bentuk-bentuk konsep mental.⁵⁵ Pengetahuan seperti kehadiran bersifat batiniyah *shuhūd*. Pada dasarnya dirinya sendiri adalah pengetahuan, karena antara subjek dan objek yang dipersepsi sama sekali tidak dipilah-pilah. Kemampuan dari perolehan kehadiran atau penyaksian ini tidak akan keliru untuk memperoleh sebuah pengetahuan.⁵⁶

Pengetahuan kehadiran ini bukan pengetahuan yang bersifat pengenalan. Karena pengetahuan dengan kehadiran lebih bersifat eksistensial. Pengetahuan dengan kehadiran bukan termasuk pengetahuan pengenalan, ada beberapa pembuktian bahwa pengetahuan kehadiran bukan termasuk pengenalan. *Pertama* rasa sakit yang kita alami ini termasuk dalam pengetahuan kehadiran karena rasa sakit ini langsung kita

⁵² Amroeni Drajat, *Suhrawradi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 157

⁵³ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan 2003), hal. 100

⁵⁴ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, hal. 101

⁵⁵ M.T Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 113

⁵⁶ M.T Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, hal. 115

rasakan tanpa adanya perantara dari objek eksternal. Sedangkan dalam pengenalan harus adanya objek luar untuk dikorespondesikan pada subjek apakah sama dengan apa yang subjek tersebut.⁵⁷ *Kedua* Rasa sakit tersebut kita sadari sendiri, bukan berasal dari pengamatan diluar. Karena sifat dari pengamatan ini termasuk pada pengenalan yang harus ada korenspondensi antara subjek maupun objek itu sendiri. Pengetahuan dengan kehadiran ini kita rasakan secara langsung dan dari sinilah pengetahuan tersebut bisa dipahami dengan pengetahuan yang bersifat swaobjektif.⁵⁸ Lebih jelasnya di sini akan menjelaskan pembagian dari pengetahua, dari pendeskripsian ciri-ciri utama serta contoh dari masing-masing pembagian ilmu sebagi berikut⁵⁹:

Tabel 1. Pembagian Jenis Pengetahuan

	Pengetahuan Kehadiran	Pengetahuan kehasilan
Deskripsi	Realiatas objek yang diketahui atau dirasakan secara langsung oleh diri subjek; intuitif, sederhana dan langsung perolehannya akan diraih tanpa melalui perantara konsep-konsep mental.	Realitas objek diketahui oleh subjek melalui perantara konsep-konsep mental bentuk-bentuk sensorik, imajinal yang mewakili objek tersebut; berlaku pada jiwa (substansi imaterial) yang terikat pada materi

⁵⁷ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, hal. 122

⁵⁸ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, hal. 123

⁵⁹ M.T Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, hal. 121

Ciri utama	Terbebas dari dua penilaian yaitu benar dan salah karena tidak melibatkan perantara	Dapat mengalami kesalahan karena melibatkan perantara seperti perantara indrawi yang masih banyak kelemahan di dalamnya untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif.
Contoh-contoh	<ul style="list-style-type: none"> a) kesadaran akan keadaan psikologi (rasa takut, afeksi). b) kesadaran diri c) pengetahuan tentang fakultas perseptif dan motorik contohnya koordinasi yang canggih terhadap indra pendengaran, penglihatan dan jari-jari ketika memainkan gitar. d) kesadaran akan keberadaan konsep-konsep mental. 	Semua jenis pengetahuan ilmiah dan filosofis

C. Validasi Pengetahuan *ḥudūri*

Setelah pembahasan mengenai keutamaan pengetahuan kehadiran, maka kita akan membahas bagaimana kevalidan pengetahuan kehadiran ini. Pengetahuan kehadiran ini pada dasarnya berpijak pada jiwa melalui kesadaran dirinya. Karena prinsip dari visi iluminasi penyaksian atau *musyāhadah* memungkinkan subjeknya mengetahui sebagaimana adanya dan tidak ada dua penilaian seperti salah dan benar pengetahuan

tersebut.⁶⁰ Menurut Suhrawardi pengetahuan yang bersifat penyaksian ini sebagai jawaban atas ketidakmampuan kaum Peripatetik dalam mengetahui objek tersebut masih banyak kekurangan.

Para kalangan Peripatetik khususnya dalam memahami sebuah objek harus memiliki korespondensi dengan apa yang ada di luar maupun yang ditangkap oleh mental. Akan tetapi bagi Suhrawardi pengetahuan semacam itu masih banyak kekurangan dalam memperoleh pengetahuan dengan komprehensif. Pengetahuan yang sifatnya perolehan itu masih mempunyai penilaian benar dan salah. Akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dengan kehadiran pasti tidak akan adanya dua penilaian tersebut karena subjek yang merasakan kehadiran objek pada diri subjek itu sendiri.⁶¹

D. Cahaya dan Kegelapan

Filsafat *Isyrāqī* membangun pemikiran filosofisnya dengan simbol yaitu dengan simbol cahaya. Cahaya yang dimaksud oleh Suhrawardi sebagai dasar dari kerangka filsafatnya untuk memahami realitas secara esensial. Bagi Suhrawardi semua hal yang bersifat quiditativ pada realitas eksternal hanya ada dua kemungkinan yaitu gelap dan terang.⁶² Menurut pandangan Suhrawardi cahaya ini dapat bersifat substansi ataupun aksiden. Cahaya ialah cahaya murni atau bisa disebut dengan akal-akal immaterial. Sedangkan cahaya yang bersifat aksiden ialah cahaya cahaya yang immaterial atau bisa material. Cahaya aksiden juga dibagi menjadi dua yaitu cahaya aksiden material dan cahaya aksiden immaterial. Maksud dari cahaya aksiden immaterial bisa disebut juga dengan cahaya datang atau *Nūr sanih*, cahaya ini berasal dari entitas-entitas cahaya yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Sedangkan cahaya aksidental material ialah cahaya yang bersifat materi seperti cahaya matahari dan cahaya lilin.

⁶⁰ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadra Press 2012), hal. 219

⁶¹ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 223-224

⁶² Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 107

Cahaya ini bermakna datang pada substansi. Contoh warna merah yang datang pada *jism* (substansi).⁶³

Pandangan mengenai cahaya Suhrawardi tidak berhenti pada pemikiran pembagian cahaya substansi dan cahaya aksiden saja, akan tetapi cahaya menurut Suhrawardi mempunyai gradasi atau intensitas cahaya. Teori cahaya yang dimaksud Suhrawardi pada gradasi cahaya ini berbeda bukan pada hakikat cahaya itu sendiri, melainkan pada intensitas lemah atau kuatnya cahaya. Seperti yang digambarkan mengenai berbagai macam cahaya yaitu cahaya substansial immaterial dan cahaya cahaya aksidental baik itu immateri dan materi. Akan tetapi pada hakikatnya satu dan berbeda secara intensitasnya saja.⁶⁴

Sedangkan kegelapan dalam pandangan Suhrawardi ialah entitas-entitas yang tidak memiliki cahaya. Pada teori kegelapan Suhrawardi membagi kegelapan pada dua bagian yaitu kegelapan yang bersifat substansi maupun kegelapan yang bersifat aksiden.⁶⁵ Keggelapan substansi seperti *jism* yang juga substansi dan juga bersifat gelap, karena bagian-bagian *jism* ini tidak hadir satu samalain karena tidak ada cahaya pada *jism* tersebut. Keggelapan substansi ini bisa disebut juga dengan *barzah*. Sedangkan kegelapan yang bersifat aksiden seperti contoh warna merah, putih dan semua yang dikategorikan dalam aksiden. Jadi sudah jelas gambaran yang dibangun oleh Suhrawardi dalam bangunan filsafat *Isyrāq* dalam simbol cahaya dan kegelapan yang bersifat materi. Cahaya dalam filsafat Suhrawardi sangat penting dalam pondasi berpikir untuk memahami sebuah realitas yang esensial.

E. Cara Kerja Intuisi

Filsafat Iluminasi yang digagas oleh Suhrawardi mempunyai karakteristik bahasa yang sangat berbeda dengan filsafat sebelumnya. Komentator Suhrawardi seperti Hossein Zai menjelaskan cara kerja intuisi yang digagas oleh pendiri aliran

⁶³ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 107-108

⁶⁴ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 119-120

⁶⁵ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 138

iluminasi. Pembahasan cara kerja intuisi yang dipahami Suhrawardi dalam kitab terakhirnya memang sangat simpel menerangkan intuisi. Maka dari itu peneliti akan melihat pada Komentator pemikiran Syekh *Isyraq* ini lebih dalam dan lebih gamblang untuk diuraikan proses intuisi yang dipahami oleh Suhrawardi.

Suhrawardi berawal dari pengenalan jiwa terhadap dirinya sendiri *'ilm al-Nafs bi dhātihā*, lalu tiba pada kenyataan bahwa identitas jiwa adalah cahaya, yang kemudian melangkah pada entitas pada entitas-entitas di atas derajat jiwa sampai pada *Nūr al-anwār*. Suhrawardi menyampaikan suatu kesimpulan bahwa seluruh entitas jiwa tersebut sampai dengan *Nūr al-anwār* identitasnya yaitu adalah cahaya. Karena berdasarkan susunan sistem metafisika, Suhrawardi mengatakan bahwa metafisika itu menentukan posisi jiwa dalam sistem metafisika.⁶⁶

Suhrawardi memulai pembahasan ilmu jiwa dengan ilmu *ḥudūrī* (jiwa menyangkut dirinya sendiri) dari proses penyaksian inilah mendapatkan penyatuan bahwa identitas jiwa adalah cahaya. Penyingkapan jiwa berangkat menuju entitas yang lebih tinggi yaitu *Nūr al-anwār*. Setelah dari *Nūr al-anwār* menurun menjadi *Nūr al-aqrab* yang merupakan efek pertama dari *Nūr al-anwār*. Setelah itu menurun lagi sampai pada cahaya-cahaya vertikal yang disebut akal-akal immaterial. Setelah itu menurun sampai pada cahaya-cahaya horizontal. Setelah itu menurun pada alam bentuk immaterial. Setelah itu menurun lagi sampai pada akhir perjalanan yaitu cahaya-cahaya *isfah budiyyah* yang taklain adalah jiwa.⁶⁷ Pemaparan di atas menjelaskan bagaimana proses mendapatkan intuisi dari pemahaman kehadiran cahaya pada diri seseorang tersebut.

Akan dijelaskan melalui tabel mengenai proses emanasi yang digagas oleh Suhrawardi dari pancaran cahaya segala cahaya sampai pada alam materi yang ada direalitas eksternal kita sekarang yang menyinari pada akal-akal immaterial ini secara terus menerus. Serta

⁶⁶ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal. 299-230

⁶⁷ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal.

bagaimana pancaran cahaya-cahaya yang menerangi alam materi yang gelap dan penampakan setelah tersinari oleh emanasi Tuhan yang memancarkan pada diri seseorang dan menerangi alam materi dan seterusnya.

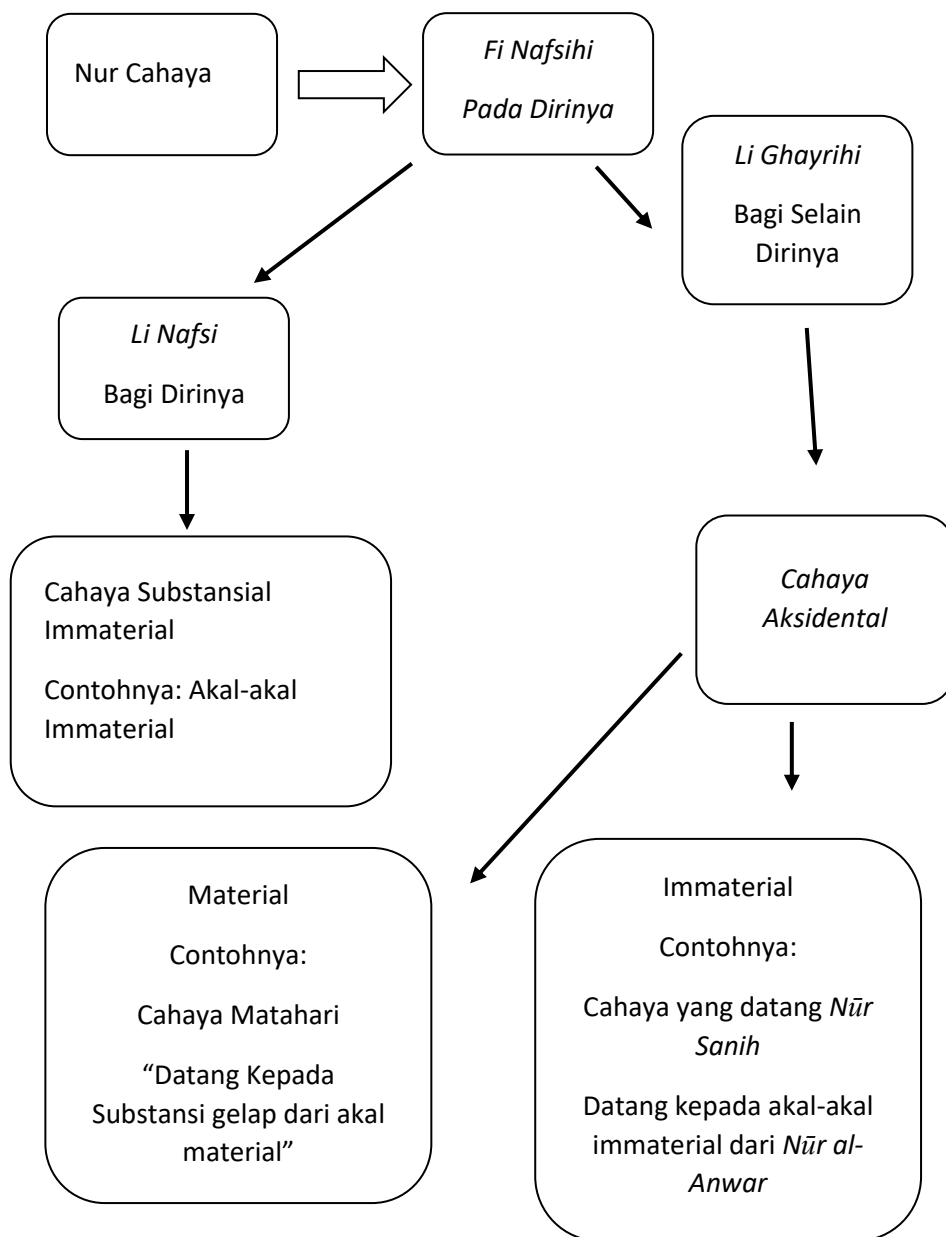
Peneliti akan memetakan kembali kerangka yang dibangun oleh Suhrawardi intuisi dalam ontologi, intuisi dalam epistemologi maupun metode yang digunakannya. Pembahasan mengenai ontologi yang dibangun oleh pemikiran Suhrawardi berawal dari cahaya yang murni, cahaya tersebut tidak tercampur oleh apapun. Cahaya ini bisa disebut juga dengan *Nūr al-Anwār* cahaya segala cahaya. Cahaya tersebut tunggal dan tidak ada yang mengadakan selaindirinya, Suhrawardi hanya menyimbolkan cahaya pertama itu bisa kita sebut dengan tuhan. Karena menurut Suhrawardi cahaya yang bisa disebut dengan kausa prima ini sebagai sumber dari segala cahaya. Cahaya yang dimaksud dalam pandangan iluminasi ini bisa dikatakan sebagai pengetahuan.⁶⁸

Cahaya segala cahaya menyinari jiwa seseorang, karena diatas jiwa menurut Suhrawardi adalah cahaya murni. cahaya murni ini bersifat sederhana. Akan tetapi sebaliknya bahwa alam materi yang tidak memiliki keterlepasan dari materi adalah bersifat gelap. Cahaya, sederhana *basit*, hadir *huduūr*, dan tampak adalah entitas jiwa itu sendiri dan bukan sekedar sifat-sifat yang datang setelah keberadaan zat jiwa tersebut.⁶⁹

⁶⁸ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 138

⁶⁹ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 112-114

Tabel 2. Proses Intuisi Cahaya Suhrawardi⁷⁰



⁷⁰ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 117

Tabel di atas menggambarkan bahwa pada ilmu jiwa falsafi filsafat ishrāq jiwa adalah sebuah pancaran alam cahaya. Menurut Suhrawardi jiwa tersebut dalam keadaan yang bersih. Karena dalam jiwa menurut pemikiran iluminasi ibaratkan seperti kaca yang memantulkan cahaya yang berasal dari *Nūr al-Anwar* cahaya segala cahaya kepada alam materi yang gelap. Dari alam tersebut jiwa memancarkan cahaya yang diperoleh oleh cahaya segala cahaya ke alam gelap materi.

BAB IV

KRITIK TERHADAP INTUISI HENRI BERGSON DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa penggunaan instrumen oleh kedua filsuf ini, yaitu Henri Bergson dan Suhrawardi tidak jauh berbeda, melainkan sebagai pijakan awal berpikir dalam meletakkan fondasi pengetahuan. Bagi Henri Bergson intuisi menjadi salah satu instrumen memperoleh sebuah pengetahuan yang sangat komprehensif. Pengetahuan yang bersifat intuisi ini memahami objek secara langsung tidak ada perantara dari apapun itu, serta subjek harus sadar akan kehadiran objek tersebut. Proses terjadinya intuisi yang dibangun oleh Henri Bergson mempunyai syarat-syarat yang harus ada pada diri subjek yaitu harus adanya kesadaran diri dan mengakui adanya *duree* (waktu murni) untuk meyakinkan bahwa dirinya sadar sedang mempersepsi objek tersebut, serta adanya kebebasan pada diri subjek. Pandangan Bergson ini berawal dari bukunya yang berjudul “*Esai tentang Data yang Langsung Disajikan kepada Kesadaran*” yang merespon kritik tajamnya terhadap aliran determinisme. Setelah kita mengakui adanya kesadaran *duree* dan kebebasan, maka kita mempersepsi objek langsung dirasakan dan hadir secara langsung pada diri subjek. Dan harus adanya ingatan-ingatan terdahulu yang ada dibawah alam bawah sadar kita .Serta dihayati secara individual dengan cara intuisi, maka akan terjadi pengetahuan yang bersifat intuisi.

Sementara berbeda dengan Henri Bergson, Suhrawardi justru berangkat dari pemikirannya dari emanasi atau cahaya untuk memperoleh sebuah pengetahuan dan menyingkap sebuah realitas yang hakiki. Pengetahuan yang di dapat secara langsung dalam pandangan Suhrawardi ialah pengetahuan *hudūrī* yang tidak diperoleh dengan perantara apapun akan tetapi merasakan objek hadir pada diri subjek. Pengetahuan semacam ini dinamakan oleh Suhrawardi sebagai metode iluminasi atau pancaran cahaya dan sumber dari realitas-realitas itu sendiri. Bagi Suhrawardi pengetahuan itu bukan yang berasal dari apa yang kita amati terlebih dahulu dan juga bukan memilah-milah yang

menjadi pengetahuan karena akan membawa kita pada keambiguitasan. Pembahasan mengenai metode intuisi menurut pemahaman Suhrawardi tidak terlepas dari pengetahuan mengenai jiwa, karena dari pengenalan jiwa terhadap dirinya sendiri maka akan mengakui bahwa jiwa adalah cahaya. Pada kata pengantar dalam kitab *Hikmah al-Isyraq* Suhrawardi mengemukakan pandangan filsafatnya yang berasal dari cahaya yaitu:

“Apa yang saya uraikan tentang pengetahuan cahaya dan seluruh sistem berfikir yang dibangun di atas prinsip ini diperoleh berkat kontribusi sejumlah orang yang menempuh jalan Allah itulah intuisi para guru terbesar teosofis yang terkemuka adalah Plato pemilik pemilik keberuntungan dan cahaya dan filsuf-filsuf yang terlahir sejak zaman kakek moyang kaum terosfis seperti Pythagoras dan lain sebagainya, karena perkataan kaum terdahulu penuh dengan simbol dan karenanya tidak bisa disangkal. Karena jika seseorang hanya memahami pada bentuk lahiriah perkataan-perkataan mereka, maka tidak akan sampai pada maksud yang sesungguhnya. Akan itulah Suhrawardi menyusun suatu prinsip iluminasi tentang cahaya dan kegelapan.¹”

Jadi, pondasi dasar yang dibangun oleh Suhrawardi adalah filsafat cahaya, karena cahaya pada sifatnya memancarkan kepada kegelapan-kegelapan yang tidak mempunyai cahaya pada dirinya sendiri akan tetapi harus adanya pancaran dari cahaya maha cahaya yaitu *Nūr al-anwār*.

Penjelasan di atas menggambarkan pemahaman metode perolehan sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif yang digagas oleh kedua filsuf yang berbeda zamannya. Maka dari itu, untuk meninjau lebih jauh upaya yang telah dilakukan oleh Henri Bergson dengan mempertimbangkan argumentasi berdasarkan pada pemikiran Suhrawardi, maka peneliti akan menggunakan istilah kritik sebagai tinjauan filosofis, sebagaimana yang dilakukan oleh Henri Bergson dalam mengoreksi argumentasi yang telah diberikan serta dinyatakan oleh kalangan rasionalis maupun empiris. Oleh sebab itu, ketika mempertimbangkan argumentasi yang peneliti analisis dengan mengkritik, tentunya bukan dalam rangka untuk menolak ataupun

¹ Syihab ad-Din Yahya as-Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya dan Metafisika hudūrī*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), hal. xxxiii

bahkan memberikan suatu legitimasi pandangan Henri Bergson, melainkan sebagai sebuah tinjauan filosofis sejauh kerangka argumentasi yang diberikan oleh kedua filsuf, memberikan wacana baru dalam khazanah intelektual filsafat Islam maupun filsafat Barat.

Maka dari itu, peneliti akan memaparkan uraian dan penganalisaan terkait tema serta masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai proses intuisi yang digagas oleh Henri Bergson terhadap waktu murni, kebebasan, materi, ingatan dan evolusi kreatif. Teori yang digagas oleh Bergson akan disandingkan oleh pemikiran Suhrawardi mengenai metode Iluminasi terkhusus pada intuisi yang berbasis pada cahaya emanasi.

A. Materialitas Waktu Murni dan Kebebasan

Pembahasan mengenai waktu murni atau bisa disebut dengan *duree* sudah dijelaskan pada bab sebelum-sebelumnya mengenai pemikiran Henri Bergson secara komprehensif. Mungkin peneliti akan menjelaskan lagi secara singkat mengenai waktu murni yang digagas oleh Henri Bergson. Bagi Bergson pengetahuan intuitif untuk memperolehnya harus adanya syarat-syarat tertentu salah satu yang diajukan yaitu, mengenai waktu murni. Bergson membagi waktu menjadi dua yaitu waktu mekanis dan waktu murni.² Terjadinya pengetahuan intuitif ini harus dengan waktu murni, karena bagi Bergson waktu yang bersifat mekanis ini tidak dapat menghasilkan pengetahuan intuitif. Karena pengetahuan mekanik menurutnya tidak ada kesadaran di dalam dirinya untuk mempersepsi realitas. Sedangkan waktu murni ini yang dipahami oleh Bergson ialah waktu yang disadari oleh subjek itu sendiri yang bersifat subjektif. Karena bagi Bergson yang riil dalam realitas ini harus dengan subjektif. Dalam proses untuk memperoleh pengetahuan intuitif dalam pemikiran Bergson harus ada syarat-syarat tertentu yaitu, harus adanya *duree*, kebebasan pada diri seseorang, ingatan murni barulah dia bisa memperoleh pengetahuan intuitif. Maka dari situ peneliti

² Henri Bergson, *Time and Free Will*, (New York: Dover Publication Mineola 2001), hal. hal. 98-99

akan memaparkan tinjauan filosofis mengenai kedua tokoh intuisi tersebut secara kritis filosofis. Pandangan Suhrawardi mengenai intuisi ini berawal dari pemahaman mengenai emanasi atau kita bisa artikan sebagai pancaran. Filsafat Suhrawardi sangat kental dengan pemikiran yang bersifat intuitif dengan gagasan yang menjadi dasar ialah filsafat mengenai cahaya. Kritiknya terhadap waktu murni mengenai kesadaran pada diri seseorang tidak mengaitkan mengenai waktu murni maupun sebuah kebebasan pada diri seseorang tersebut untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif. Pemaparan akan dijelaskan dengan poin-poin pemikiran Suhrawardi yaitu:

Pandangan Henri Bergson mengenai waktu murni ialah sebagai pondasi dari salah satu proses intuisi sebuah pengetahuan. Karena menurut Bergson waktu murni ini sangat penting dalam proses terjadinya pengetahuan yang bersifat intuitif. Waktu murni ini disebut oleh Bergson ialah *duree* atau kita artikan sebagai durasi yang menyandingkan dengan kesadaran. Durasi yang dipahami oleh Bergson ini adalah waktu yang disadari oleh seseorang dalam mempersepsi suatu objek tanpa adanya perantara apapun dan disadari oleh subjek tersebut.³ Pembahasan mengenai durasi cara berfikir dalam perolehan sebuah intuisi ini sangat erat kaitannya juga dengan sebuah kebebasan. Karena setelah kita meyakini adanya durasi yang murni sebagai pokok pikiran Bergson bahwa kebebasan akan muncul pada dirinya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif.

Henri Bergson membangun teori *duree* sebagai respon atas para paham determinisme, karena menurut pandangan mereka manusia ditentukan oleh faktor-faktor tertentu, sehingga tidak ada kebebasan manusia.⁴ Bagi Bergson orang yang hanya paham determinisme tidak akan menyadari kebebasan di dalam diri seseorang tersebut. Serta pemahaman hidup mereka seperti mekanistik belaka. Kebebasan yang

³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 13

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal.

dikatakan oleh Bergson ini berasal dari kesadaran diri seseorang. Akan tetapi, Bergson sendiri tidak memaparkan secara mendetail terkait adanya kebebasan yang ada pada diri seseorang. Kebebasan yang diyakini oleh Bergson ini sangat tidak ilmiah dalam cara proses terjadinya sebuah kebebasan. Kritik Suhrawardi akan meninjau kembali adanya kebebasan yang berasal dari kesadaran diri dan meyakini adanya waktu murni serta muncullah kebebasan pada diri seseorang tersebut.

Sedangkan Suhrawardi dalam fondasi dasar memperoleh sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif bukan berasal dari waktu yang murni yang digagas oleh Bergson. Corak berpikir yang digagas oleh Suhrawardi berawal dari pengetahuan yang bersifat *ḥudūrī* yang mana kehadiran sebuah objek tersebut karena adanya cahaya yang terang pada diri subjek. Subjek yang mempersepsi terdapat sebuah jiwa yang mana dalam pandangan Suhrawardi jiwa pada dirinya sendiri bersifat *Syuhūdi* dan *ḥudūrī*. Sampai pada kesimpulan bahwa identitas eksistensi jiwa dan entitas-entitas immaterial di atas jiwa adalah cahaya murni dan bersifat sederhana. Sebaliknya alam materi yang tidak memiliki keterlepasan dari materi adalah bersifat gelap. Jadi cahaya sederhana, hadir dan tampak adalah identitas jiwa itu sendiri dan bukan sekedar sifat-sifat yang datang setelah keberadaan zat jiwa.⁵

Bagi Suhrawardi kesadaran diri ialah sama dengan persepsi langsung tentang apa sesuatu itu dalam dirinya bukan persepsi yang melalui ide *mitsal* kesadaran diri. Kesadaran diri ini berlaku untuk semua hal yang menyadari esensinya.⁶ Ada persamaan dalam hal kesadaran diri dalam kedua tokoh tersebut untuk bisa memperoleh pengetahuan yang bersifat intuitif. Akan tetapi bagi Bergson kesadaran ini perlu adanya durasi *duree* yang murni bukan hanya sekedar waktu yang kita tidak sadari. Seperti contoh waktu yang kita

⁵ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, (Tehran: Anjuman Shahasha Falsafah Iran), hal.112-114

⁶ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadra Press 2012), hal. 220

tidak menyadarinya ialah waktu yang bersifat mekanik itu adalah waktu yang seseorang tersebut menyamakan semua waktu materi yang biasa digunakan oleh kalangan saintifik. Akan tetapi dalam pandangan Suhrawardi tidak menyinggung masalah waktu yang bersifat murni ataupun waktu yang bersifat mekanik. Dalam pemahaman peneliti Pembahasan yang dibangun oleh Suhrawardi tersebut sangatlah transendental. Sedangkan teori yang dibangun oleh Henri Bergson ini lebih kepada membumikan filsafat yang terlalu melangit, akan tetapi Bergson juga terjebak oleh pemikiran materialistik. Suhrawardi menegaskan mengenai kesadaran esensi maka akan memberikan kesadaran diri pada segala sesuatu yang lainnya yang ada dalam tingkat yang sama sebagai berikut:

“Tak pernah tidak menyadari esensimu ia membuktikan ini dengan menegaskan bahwa kesadaran diri tidak bisa dibenarkan melalui sesuatu jasmani, yang pada giliran selanjutnya menunjukkan bahwa yang dengan caranya engkau adalah engkau adalah sesuatu yang mengetahui esensinya dan bahwa sesuatu itu adalah kesadarn diri”.⁷

Pemahaman di atas menjelaskan bahwa kesadaran diri yang dimaksudkan oleh Suhrawardi adalah kesadaran yang tidak boleh muncul oleh ide tentang kesadaran tersebut. Karena akan muncul dua pemahaman yang berbeda pada kesadaran, pertama subjek yang menyadari dan objek yang disadari. Sehingga tidak bisa mengetahui esensi diri sendiri.⁸ Pandangan Bergson mengenai kesadaran diri yang ini menurut Suhrawardi menggambarkan pada pemahaman yang berbeda. Seseorang yang meyakini waktu murni ini sudah menjelaskan atau menggambarkan pada kita bahwa ada ide tentang kesadaran subjeklah yang menyadari serta objek yang disadari. Sehingga pemahaman yang digagas oleh Bergson tidak bisa mengetahui isi esensi diri sendiri. Karena Sifat dari pengetahuan intuisi ini tidak adanya ide tentang kesadaran. Serta dalam pandangan Suhrawardi setelah kita mengakui adanya kesadaran langsung yang

⁷ Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, hal 221

⁸ A Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 130

dirasakan oleh seseorang subjek tersebut akan mengetahui esensi objek tersebut dengan kehadiran langsung pada diri subjek. Tidak adanya halangan atau hijab antara subjek dan objek. Sedangkan Gagasan Bergson mengenai kebebasan setelah subjek mengakui kesadaran pada waktu yang murni, maka adanya pembeda antara subjek dan objek yang dipersepsi. Akan tetapi pengetahuan yang bersifat intuisi ini adanya kebersatuan antara subjek dan objek yang dipersepsi tidak ada pembeda antara subjek dan objek itu sendiri.

Sedangkan untuk pemahaman yang diberikan Henri Bergson terkait pembagian waktu yaitu waktu mekanik dan waktu murni. Untuk memperoleh kesadaran diri maka kesadaran tersebut harus menggunakan waktu murni yang mana pemahaman Bergson mengenai waktu murni ialah waktu yang disebut *duree* yang dialami secara langsung yang mana waktu murni ini bersifat subjektif psikologis. Akan tetapi bagi Suhrawardi waktu itu tidaklah seperti jarak yang mana itu berasal dari luar diri kita sama persis pemikiran Henri Bergson mengenai waktu yang mekanik. Akan tetapi Waktu murni yang dijelaskan oleh Bergson menurut Suhrawardi itu tidak menggambarkan waktu yang sesungguhnya. Karena waktu menurut Suhrawardi tidak memiliki permulaan dan akhiran. Sedangkan teori Bergson waktu murni ini menggambarkan waktu yang mempunyai awalan dan akhiran. Sedangkan Suhrawardi memahami waktu itu bersifat abadi *azali*.⁹ Jadi menurut Suhrawardi pembagian waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang tidak sesuai dengan realitas.

Gambaran di atas menjelaskan sedikit kepada kita bahwa perolehan pengetahuan yang dari jalan instrumen intuisi yang dipahami oleh Henri Bergson masih sangat berbau pada hal-hal material. Karena pemikiran Bergson masih sedikit terpengaruh kepada pemikir barat sebelum-sebelumnya seperti Descartes sebagai pelopor pemikiran rasionalis, maupun Jhon Lock sebagai pelopor pemikiran empirisme. Jadi, menurut analisis dari kritik filosofis yang

⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta 2005), hal. 209

dibangun oleh Henri Bergson tidak mencerminkan pada perolehan sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif.

B. Materi dan Ingatan Murni

Proses terjadinya sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif dalam pandangan Bergson ialah seseorang mempersepsi realitas eksternal dengan menggunakan ingatan murni. Bagi Bergson mempersepsi realitas eksternal ini harus adanya ingatan-ingatan terdahulu yang ada di dalam bawah sadar seseorang tersebut. Kenapa Bergson mengemukakan hanya ingatan murni saja yang bisa memperoleh sebuah pengetahuan yang bersifat intuisi, karena ingatan yang bersifat murni ini merasakan kesadarannya. Sedangkan ingatan satunya yang dinamakan oleh Bergson ialah ingatan mekanis, maksudnya ialah ingatan yang hanya di ulang-ulang oleh seseorang yang menjadi sebuah kebiasaan dan seseorang tersebut melakukan aktifitas tersebut tidak menyadari dirinya.¹⁰ Karena ingatan mekanik ini tidak bisa mendapatkan pengetahuan yang bersifat intuitif. Jadi Sangatlah penting ingatan murni yang dikatakan oleh Bergson sebagai salah satu fondasi proses perolehan pengetahuan intuisi. Akan tetapi Suhrawardi dalam teorinya mengenai perolehan pengetahuan yang bersifat intuitif ini dibangun dari jiwa *Isyraq* dan *ṣuhūd* sebagai salah satu pondasi perolehan pengetahuan intuisi tersebut. Peneliti akan memaparkan bagaimana hubungan jiwa dan penyaksian yang mengidentikan pengetahuan intuisi.

1. Jiwa *ishrāq* sebagai basis *ṣuhūd*

Pembahasan mengenai jiwa dalam pandangan aliran iluminasi sangatlah penting, karena dari jiwalah perolehan sebuah pengetahuan iluminasi mengenai kesadaran ini muncul. Sebelum kita memasuki pembahasan mengenai jiwa *ishrāq* peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai cahaya yang dipahami oleh pendiri aliran iluminasi yaitu Suhrawardi. Bagi

¹⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 16

Suhrawardi cahaya ini bersifat *badihi*¹¹ akan tetapi berbeda dengan konsep *badihi* yang digagas oleh aliran peripatetik mengenai pemaknaan dari *badihi* itu sendiri. seperti contoh warna merah dan putih di realitas eksternal ialah sederhana, akan tetapi pada ranah konsep *mafhum* konsep merah atau putih itu bukan konsep sederhana, sehingga bukan konsep sederhana. Merah didefinisikan sebagai warna yang memecah pandangan mata.

Sedangkan pengertian *badihi* menurut kalangan para filsuf aliran iluminasi ialah sesuatu yang disaksikan oleh indra lahiriyah dan indra batiniyah.¹² Sehingga warna-warna merah atau putih yang disaksikan langsung oleh mata tidak memerlukan ta'rif karena bersifat *badihi*. Jadi, dengan kata lain cahaya adalah nampak pada dirinya dan membuat yang lain menjadi nampak maka cahaya adalah *badihi*.

Setelah membahas cahaya bersifat *badihi* maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai jiwa isyraq. Identitas jiwa adalah cahaya. Karena Suhrawardi membagi cahaya menjadi dua bagian yaitu cahaya temaran *Nūr al-'Arid* dan cahaya murni *Nūr al-Mujarrad*.¹³ Yang dimaksud dari cahaya temaran ialah cahaya yang tidak mandiri. Seperti contoh cahaya temaran ini ialah *jism* yang tidak mempunyai cahaya di dalam dirinya karena menurut Suhrawardi *jism* ini merupakan kegelapan pada tingkat materi. Dalam risalahnya Suhrawardi menjelaskan dalam metode jiwa *Isyraqī* bahwa seseorang pada jiwanya harus ada rasa cinta, *dzauq*, kerinduan, kemudian fana, dan kemudian *baqa*.¹⁴ Oleh sebab itu sifat dari *jism* ini senantiasa

¹¹ *Badihi* dalam kajian khazanah intelektual filsafat islam adalah sesuatu konsep-konsep yang sederhana dan tidak dapat di bagi-bagi dan tidak memerlukan konsep lain untuk menjelaskannya

¹² Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Mušannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, (Tehran: Anjuman Shahasha Falsafah Iran), hal.106

¹³ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Mušannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 228

¹⁴ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Mušannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 461

memerlukan cahaya. *Jism* ini bisa dikatakan sebagai *barzah*, yaitu sebagai pembatas karena *barzah* sendiri ialah sesuatu yang tidak memiliki cahaya pada dirinya. Serta *jism* selalu memerlukan cahaya yang murni.¹⁵ *Barzakh* dalam tataran pemikiran Suhrawardi termasuk dalam kegelapan yang bersifat substansi.¹⁶

Setiap orang tidak pernah lupa akan kediriannya, karena ia akan selalu sadar akan dirinya. Serta setiap seseorang berdiri sendiri dalam mengetahui zatnya sendiri tanpa melalui citra dirinya pada dirinya.¹⁷ Setiap individu mengetahui dengan dirinya sendiri karena di dalamnya terdapat cahaya murni. Oleh karenanya yang diketahui, pengetahuan itu sendiri dan yang diketahui di sini menyatu menjadi satu. Seperti halnya yang dipikirkan, akal yang berpikir dan pikiran itu sendiri semuanya adalah satu.¹⁸ Pandangan Bergson maupun Suhrawardi sedikit ada kesamaan dalam pemahaman jiwa yang mempersepsi. Akan tetapi persepsi pada materi dalam teori Bergson hanya pada ranah material saja dan tidak menjelaskan persepsi immaterial. Sedangkan Suhrawardi dalam teorinya mengenai jiwa *isyraqī* mempersepsi pada tataran material maupun immaterial.

Pandangan Bergson dalam mempersepsi sesuatu harus adanya ingatan-ingatan yang sudah diperoleh oleh seseorang yang ada di alam bawah sadar manusia tersebut. Akan tetapi bagi Bergson Pengetahuan yang bersifat intuitif ini harus adanya ingatan terdahulu yang mana ingatan tersebut pernah ia peroleh sebelum-sebelumnya. Ingatan tersebut kelam pada pikiran bawah sadar seseorang dan akan uncul kembali ketika seorang tersebut

وايقن أن من حل الرمز فظفر بالكر ذوق ثم شوق ثم عشق ثم وصل ثم فناء ثم ببقاء وليس وراء عبادة قرية
وعبادان غير متناهية

¹⁵ Shahr al-Din Muhammad Shahrāzūrī, *Sharakh Hikmah al-Ishrāq dalam Hossein Ziai*, (Tehran: Institute for Cultural Studies and Research, 1993) hal. 228

¹⁶ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 138

¹⁷ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyā al-Suhrawardi*, hal. 228

¹⁸ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyā al-Suhrawardi*, hal. 301

menyadari akan ingatan murni.¹⁹ Karena dari ingatan murni inilah seseorang bisa memperoleh pengetahuan yang bersifat intuitif karena kesadaran ingatan murni ini membawa kepada seseorang kesadaran ingatan yang tidak masuk pada ingatan mekanik. Ingatan mekanik inilah yang kata Bergson tidak dapat memperoleh realitas yang hakiki dan tidak dapat mendapatkan apa yang ada di balik realitas tersebut. Menurut Bergson ingatan yang bersifat mekanik ini tidak adanya kesadaran di dalam dirinya. Maka yang akan muncul kalau kita menggunakan ingatan mekanik ini ialah pemikiran yang dipakai oleh aliran empiris maupun aliran rasionalis. Akan tetapi menurut Bergson pengetahuan yang sangat penting dan komprehensif ialah pengetahuan yang berbasis para perolehan intuisi. Karena pengetahuan yang bersifat empiris maupun rasionalis ini tidak bisa menjamin pengetahuan yang hakiki dan menangkap sebuah realitas yang sangat misterius.

Sedangkan Suhrawardi secara tidak langsung mengkritisi filsuf yang berbeda zaman tersebut pada karya-karyanya yang membahas mengenai pengetahuan yang bersifat intuitif atau bersifat iluminasi. Gagasan-gagasan yang diterangkan di atas sudah sedikit menggambarkan kepada kita bahwa dasar dari pemikiran intuisi Suhrawardi itu berasal dari jiwa *Ishrāqi* yang mana itu sebagai basis dari pengetahuan yang bersifat *shuhūdi*.²⁰ Pandangan Suhrawardi terhadap gagasan Bergson ini tidak mencerminkan proses sebuah pengetahuan yang bersifat intuitif. Pemaparan teori Bergson membawa kita kepada pemahaman yang bersifat material yang digagas filsuf Barat yang mempengaruhi pemikiran Bergson. Walaupun Bergson memilih jalan intuisi untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang hakiki, akan tetapi corak berpikir Bergson sendiri masih sangat kental pada pemikiran materialistik.

¹⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 17-18

²⁰ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 105

Pemikiran Bergson yang menggambarkan pemahaman materialistik bisa dipahami dari gagasannya yang mengenai ingatan murni dan ingatan mekanik. Pembahasan ingatan murni dan ingatan mekanik ini menggambarkan pengetahuan yang bersifat *husūlī*, karena dalam pandangan Suhrawardi untuk memperoleh sebuah pengetahuan intuisi iluminatif ini tidak memerlukan adanya ingatan yang terdahulu. Karena ingatan terdahulu itu mencerminkan proses *'ilm husūli*. Karena memerlukan informasi yang lain untuk memahami apa yang lagi dipersepsi oleh subjek itu sendiri. Sedangkan Suhrawardi dalam pemahaman iluminasi intuitif ini tidak perlu adanya ingatan-ingatan terdahulu untuk mempersepsi realitas. Karena menurut Suhrawardi jika jiwa *Ishrāqi* seseorang itu bersih terhadap kotoran yang menjadi sebuah penghambat untuk memperoleh pengetahuan dari cahaya segala cahaya maka akan langsung mengerti objek yang lagi dipersepsi dan hadir pada diri subjek karena adanya cahaya yang menerangi.

Pandangan Suhrawardi dalam perolehan langsung bisa diketahui oleh teori cahaya yang dibangunnya. Berawal dari cahaya segala cahaya yaitu *Nūr al-Anwār*, cahaya ini dikatakan sebagai cahaya substansi atau bisa dikenal juga akal-akal immaterial. Sampai pada penyinaran kepada jiwa manusia, pada pancaran cahaya ini bisa kita sebut dengan cahaya aksidental immaterial yaitu cahaya yang berasal dari entitas-entitas cahaya yang lebih tinggi kepada cahaya yang lebih rendah.²¹ Dari cahaya aksidental immaterial inilah seseorang bisa mempersepsi alam realitas yang esensial. Tidak adanya ingatan-ingatan terdahulu karena cahaya ini langsung memberi kejelasan apa yang ingin dipersepsi langsung hadir pada diri subjek, dan tidak adanya ingatan-ingatan terdahulu. Sudah jelas bahwa gambaran teori yang dibangun oleh Suhrawardi tidak memerlukan adanya ingatan terdahulu. Akan tetapi Suhrawardi tidak sampai

²¹ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 107-18

membahas mengenai ingatan terdahulu dalam proses pengamatan alam realitas.

Sedangkan Henri Bergson tidak mengakui adanya kebersatuan antara subjek dan objek dalam mempersepsi sebuah pengetahuan di realitas eksternal. Karena menurut Suhrawardi kesadaran diri untuk memproses sebuah pengetahuan intuisi ini berasal dari cahaya. Yang mana cahaya tersebut berasal dari cahaya segala cahaya *Nūr al-Anwar*.

Sedangkan pemahaman Henri Bergson mengenai materi ialah materi yang ada di realitas eksternal. Materi yang diamksud oleh Bergson sendiri ialah sebuah persepsi mengenai realitas eksternal. Dalam bukunya *Materi dan ingatan* antara roh dan materi, bahwasanya materi maupun roh itu bersifat dualistis karena mempertahankan materi dan roh sebagai realitas yang nyata. Akan tetapi Bergson meneliti mengenai problem kasus tersebut melalui ingatan, karena ingatan tampak jelas sebagai interaksi antara materi dan roh.²² Pemaparan di atas menggambarkan perbedaan yang sangat jelas mengenai materi dan roh yang saling berbeda pada kenyataan di realitas. Tidak adanya kesatuan di antara roh dan materi.

Penjelasan mengenai roh atau jiwa dalam pemikiran Islam khususnya filsafat Islam aliran iluminasi yang dipelopori oleh Suhrawardi. Sebagai salah satu aliran yang sangat konsisten dalam hal perolehan sebuah pengetahuan yang bersifat emanasi atau pancaran cahaya. Suhrawardi berangkat dari jiwa *ishrāqi* yang sempat disinggung di atas mengenai jiwa pada pemikiran Suhrawardi. Bahwa jiwa adalah cahaya, bagi Suhrawardi pembahasan filsafat dengan ilmu jiwa menyangkut dirinya maka di mana jiwa mengetahui dirinya melalui *ṣuhūd*. Untuk mengetahui alam di luar jiwa maka menurut Suhrawardi perlu adanya *ṣuhūd qalbi* untuk pengetahuan jiwa yang menyangkut

²² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 15

alam yang lebih tinggi bukan hanya sekedar tentang dirinya saja.²³

Pembahasan di atas menggambarkan sedikit pemahaman bagaimana teori yang dipahami oleh Bergson bahwa roh dan materi itu berbeda pada relitas eksternal. Akan tetapi Suhrawardi memulai roh yang dikatakan Bergson sebagai jiwa pada pandangan filsuf muslim. Yang mana pemahaman jiwa oleh para aliran iluminasi ini sebagai cahaya. Cahaya dalam pandangan Suhrawardi dalam ranah mempersepsi sebuah pengetahuan bukan hanya pada dirinya saja akan tetapi bisa mengetahui alam di luar jiwa seseorang tersebut melalui *ṣuhūd qalbi*. Sedangkan pandangan Suhrawardi mengenai alam materi ini tidak mempunyai cahaya pada dirinya sendiri dan perlu adanya penyinaran pada alam materi ini dengan pancaran dari jiwa seseorang yang menyinari dirinya dan menyinari selain dirinya. Pembahasan tersebut dijelaskan pada bab tiga dalam bagan proses intuisi Suhrawardi.

Pembahasan mengenai pendikotomian antara roh dan materi pada pandangan Bergson menjadi titik kritis terhadap pemikiran yang dipahami oleh Henri Bergson. Bagi pemahaman Suhrawardi mengenai Subjek dan objek itu adalah satu tidak ada pendikotomian antara subjek maupun objek. Pada pandangan Bergson yang dipahami oleh peneliti bahwa roh sebagai subjek serta materi sebagai objek dan ingatan sebagai penyambung dalam filsafat Bergson ini tidak menggambarkan pemikiran yang bersifat langsung antara subjek yang mempersepsi yaitu roh dan objek yang dipersepsi yaitu materi dan dibutuhkanlah ingatan sebagai jembatan untuk memperoleh sebuah pengetahuan intuisi. Akan tetapi sifat dasar dari pemahaman intuisi ini tidak adanya perantara yang membantu untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Pada kenyataannya pemahaman Bergson mengenai

²³ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 105

perolehan pengetahuan intuisi ini harus adanya ingatan sebagai penyambung antara subjek dan objek.

Suhrawardi mempunyai pemahaman tersendiri mengenai perolehan sebuah pengetahuan yang bersifat intuisi khususnya subjek yang mempersepsi dan objek yang dipersepsi. Subjek yang mempersepsi inilah dalam filsafat iluminasi sebagai jiwa *ishrāqi* yang mempunyai cahaya pada dirinya yang berasal dari cahaya maha cahaya. Karena cahaya jiwa *ishrāqi* ini bukan hanya menyinari dirinya saja melainkan menyinari selain dirinya.²⁴ Pandangan Suhrawardi ini menggambarkan bahwa tidak ada pendikotomian antara subjek yang mempersepsi maupun objek yang dipersepsi. Bagi Suhrawardi pendikotomian itu tidak mencerminkan pengetahuan yang bersifat intuisi hadirnya objek pada diri subjek. Dalam pandangan filsuf setelah Suhrawardi pemahaman mengenai subjek dan objek menyatu dikembangkan oleh Mulla Sadra sebagai ciri khas filsafatnya yaitu *Hikmah Muta'aliyyah*. Menurut Sadra bahwa subjek dan objek adalah satu kesatuan. Sadra berargumentasi bahwa kesatuan subjek dan objek digambarkan pada tiga aspek yaitu:²⁵

Pertama, bahwasannya wujud menyatu dengan maujud dengan menjadi dua keberadaan, karena menjadi dua sesuatu yang sama-sama satu dan ada. dalam hal ini tidak dapat diragukan lagi dalam hal kemustahilannya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibn Sina tentang argumentasi yang meniadakan kesatuan.

Kedua, Untuk menjadi konsep dari setiap konsep-konsep atau kuintas dari setiap kuintas adalah konsep pada dirinya adalah sesuatu yang lain saling berbeda atau kuintas lainnya saling berbeda dari sisi dia sebagaimana dirinya atau dirinya sebagai dirinya mengandung esensi pertama kali dan juga tidak bisa diragukan dalam kemustahilannya. Jika konsep-konsep yang saling

²⁴ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 113

²⁵ Mulla Sadra, *Al-Asfār*, Jilid 3, hal. 256-257

berbeda tidak mungkin menjadi suatu konsep atau menjadi bagian berdasarkan konsep objek akal, maka akan menjadi wujud yang satu secara sederhana yang dibuktikan berdasarkan subjek serta dibuktikan berdasarkan objek hingga menjadi wujud yang satu dan makna-makna yang saling berbeda tidak lagi saling berada tidak lagi saling berbeda yang meniscayakan sisi-sisi pluralitas keberadaannya.

Ketiga, keniscayaan objek yang mana dibuktikan atas konsep akal serta kuintas secara universal setelah sesuatu yang tidak menjadi nyata pertama kali untuk kesempurnaan kedudukan baginya dalam keberadaannya. Ini yang tidak mungkin bisa dimustahilkan bahkan ia *wujud* merupakan realitas. Jika seluruh makna-makna objek pengetahuan yang diperoleh berbeda dalam benda, tumbuhan dan juga hewan, maka bisa ditemukan dalam diri seseorang itu satu.

Pemikiran Mulla Sadra mengenai kesatuan antara subjek dan objek terpengaruh oleh gagasan Suhrawardi. Kedua tokoh ini meyakini adanya kesatuan subjek dan objek. Mulla Sadra bukan hanya terpengaruh oleh pemikiran Suhrawardi saja akan tetapi Mulla Sadra mengembangkan lebih jauh mengenai kesatuan antara subjek dan objek pada pemikiran murninya yaitu mengenai *haml awwali* dan *haml tsani*.²⁶ Akan tetapi dalam Pemikiran Suhrawardi untuk merespon terhadap pemikiran Henri Bergson antara materi dan roh yang mempunyai pendikotomian diantara alam materi maupun roh. Tetapi bagi Suhrawardi mempercayai ketiadaan hijab antara entitas cahaya satu dengan yang lainnya. Bagi Suhrawardi entitas-entitas cahaya tidak memiliki hijab yang memisahkan mereka karena antara entitas cahaya terjadinya penyaksian.²⁷ Dari sini sudah tergambar bahwa *Nūr al-Anwār*

²⁶ Shadra al-Muta'allihin al-Syirazi, *Al-Hikmah Al-Muta'alliyah fi Al-Asfār Al-Arb'ah* (Qum: Dāru Ihya' al-Turāts 1981), hal. 293

²⁷ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 133

dan akal immaterial mengetahui satu sama lain dengan *ṣuhūdī*. Maka dari situlah sistem cahaya seluruh *'ilat* cahaya dan *ma'lul* cahaya mengetahui atau sadar satu sama lain secara *ṣuhūdī*. Sedangkan *'ilat* material dan *ma'lul* material tidak bisa mengetahui *'ilat*-nya secara *ṣuhūdī* karena dominasi kegelapan di dalam dirinya.

Penjabaran di atas menggambarkan kepada kita bahwa ketidak terpisahan antara subjek maupun objek, karena dapat dipahami bahwa kesatuan subjek dan objek itu satu yaitu wujud. Serta bukan dipahami sebagai kedua hal yang berbeda secara eksistensial. Karena pemikiran Sadra berbasis pada wujud maka selain dari wujud ialah ketiadaan. Maka tidak ada kemustahilan bagi subjek untuk mengetahui keberadaan objek baik itu immateri maupun materi.

Akan tetapi berbeda dengan Suhrawardi yang membangun cara berpikir filsafatnya dengan cahaya. Bagi Suhrawardi Tuhan adalah cahaya segala cahaya *Nūr al-Anwār*. Cahaya sebagai penggerak dari semua penggerak, karena dari semua wujud bermula pada prinsip yang utama Yang Esa.²⁸ Pada prinsipnya cahaya yang dimaksud oleh Suhrawardi ialah bisa dikatakan sebagai sebuah pengetahuan yang berasal dari yang Maha mengetahui. Maka dari situlah cahaya yang pertama ini mesti satu karena tidak meliputi substansi dan aksiden.

Sebelum memasuki pemahaman mengenai kesatuan antara subjek maupun objek, kita terlebih dahulu memahami atau mengulas kembali konsep teosofis Suhrawardi. Dalam kitab *Hikmah Ishrāq* pada bagian kedua Suhrawardi membahas mengenai berbagai sisi dari cahaya. Suhrawardi dalam kajiannya mengenai iluminasi selalu mempertentangkan antara cahaya dan gelap sebagai simbol ruh dan materi.²⁹ Suhrawardi memahami cahaya dan gelap memiliki dua jenis. Pertama cahaya terbagi menjadi dua yaitu cahaya dalam realitas

²⁸ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2005), hal. 223

²⁹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 231

untuk dirinya sendiri *Nūr fī nafsihi li nafsihi* dan cahaya dalam dirinya sendiri untuk sesuatu yang lain *Nūr fī nafsihi wa huwa li ghairihi*. Bagi Suhrawardi cahaya yang pertama merupakan cahaya paling murni tidak ada kegelapan sedikitpun di dalamnya. Sedangkan cahaya kedua bersifat aksidental karena sudah tercampur dengan kegelapan.³⁰ Sedangkan kegelapan juga mempunyai dua tipe, yaitu kegelapan murni dan kegelapan yang terdapat di dalam sesuatu yang lain. Maksud dari kegelapan murni ialah kegelapan yang pasif serta hanya menerima cahaya ini disebut juga *Nūr al-ghāsiq*. Sedangkan kegelapan yang kedua ialah cahaya yang sudah terkontaminasi tercampur dengan yang lain. Setelah membahas mengenai cahaya dan kegelapan Suhrawardi juga membahas mengenai *barzakh* yang bisa diartikan sebagai pembatas. *Barzakh* sendiri merupakan sebuah simbol dari sebuah perantara serta menjadi fungsi penghubung antara yang nyata dengan yang gaib.

Pembahasan di atas menggambarkan metode konsep teosofi Suhrawardi yang mana gambaran tersebut sedikit menyinggung mengenai materi yang dijelaskan oleh Bergson. Bagi Bergson materi ini dipahami sebagai persepsi untuk memperoleh pengetahuan intuisi. Bagi Bergson persepsi ini dimulai melalui roh kepada materi, akan tetapi menurutnya roh dan materi ini dua entitas yang berbeda pada realitas eksternal dan tidak bisa menyatu. Akan tetapi Bergson memberikan penghubung antara roh dan materi tersebut yaitu dengan ingatan.³¹ Menurut ingatan ini sangat vital bagi berlangsungnya sebuah proses intuisi pemikirannya. Akan tetapi Suhrawardi tidak sependapat mengenai subjek dan objek itu terpisah, karena subjek sebagai mempersepsi dan objek yang di persepsi harusnya tidak ada halangan dalam proses perolehan sebuah pengetahuan.

³⁰ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, hal. 232

³¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, hal. 17

Suhrawardi memulai metode iluminasi berawal dari jiwa *Ishrāq*. Jiwa yang dimaksud oleh Suhrawardi ialah sebagai subjek yang mempersepsi dan objek adalah materi yang dipersepsi oleh subjek. maka dari cahaya jiwa tersebut memancar kepada materi untuk mengetahui hakikat dari realitas tersebut tanpa adanya perantara apapun entah itu ingatan yang digagas oleh Bergson itu sendiri. Bagi Suhrawardi subjek dan objek menyatu dan tidak ada dikotomi antara subjek maupun objek tersebut. Subjek langsung menyaksikan objek pada diri subjek tersebut atau yang dinamakan sebagai *ṣuhūd*.

Melalui *ṣuhūd* tersebut Suhrawardi mendapatkan bahwa identitas jiwa adalah cahaya melazimkan dua karakteristik jiwa yaitu identitas tersebut menjadi indikator bahwa modus eksistensi jiwa adalah cahaya. Serta identitas jiwa adalah identitas cahaya maka melazimkan tidak ada apapun dari jiwa tersembunyi bagi jiwa. Untuk mendapatkan capaian alam lain di luar jiwa maka harus ada *ṣuhūd qalbi*.³² Karena pada *ṣuhūd qalbi* pengetahuan jiwa bukan hanya sebatas tentang dirinya saja akan tetapi pengetahuan jiwa yang menyangkut alam yang lebih tinggi.

Jadi, Menurut pandangan Suhrawardi Bergson masih gagal dalam memahami apa itu intuisi khususnya dalam memperoleh pengetahuan yang bersifat intuitif. Karena Bergson masih terpengaruhi oleh pemikir terdahulu yang corak berpikirnya lebih kepada materialistik semata.

C. Intensitas Cahaya

Pembahasan mengenai cahaya yang dibangun oleh Suhrawardi mengidentifikasi bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi ini mempunyai gradasi ilmu pengetahuan. Berawal dari pembagian cahaya itu sendiri, Suhrawardi membagi cahaya pada dua bagian yaitu cahaya yang bersifat substansi dan cahaya yang bersifat

³² Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muṣannafat Shaykh Ishrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, hal. 112

aksiden.³³ Yang dimaksud dari cahaya substansi ialah cahaya yang tidak bergantung pada apapun dan berasal dari dirinya sendiri atau bisa disebut dengan *Nūr al-Anwār* cahaya maha cahaya. Sedangkan cahaya yang bersifat aksidenta berasal dari pancaran *Nūr al-Anwār* tersebut.

Cahaya aksidental ini juga dibagi menjadi dua yaitu cahaya aksidental immaterial dan cahaya aksidental material.³⁴ Cahaya aksidental ini bisa digambarkan dari jiwa manusia yang disinari oleh cahaya maha cahaya. Cahaya aksidental material ini tidak terlepas dari alam material, cahaya ini datang kepada substansi gelap dari akal material seperti cahaya matahari. Sedangkan cahaya aksidental immaterial ini datang pada akal-akal immaterial dari *Nūr al-Anwār*.³⁵ Cahaya yang seperti itu bisa disebut dengan *Nūr Sanih*.

Dari pemaparan di atas menggambarkan kepada kita bahwa pengetahuan yang dibangun oleh Suhrawardi mempunyai gradasi sebuah pengetahuan intuisi. Semakin jauh dari sumbercahaya maka semakin sedikit keterbukaan pengetahuan yang didapat, karena alam materi ini menurut Suhrawardi bersifat gelap.

Sedangkan Henri Bergson tidak mengakui secara langsung adanya tingkatan dari pengetahuan intuisi. Bagi Bergson pengetahuan yang bersifat intuisi ini sama dan tidak adanya tingkatan dari pengetahuan yang bersifat intuitif tersebut dari pemaparan yang sudah dijelaskan di atas. Lebih lengkapnya peneliti akan menjelaskan perbedaan dan persamaan dari kedua filsuf tersebut melalui bagan atau tabel. Serta bisa mengetahui secara komprehensif.

³³ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 117

³⁴ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 117

³⁵ Suhrawardi, *Hikmah Ishrāq*, juz 2, hal. 117

Tabel Pengetahuan intuisi

	Pengetahuan Bergson	Pengetahuan Suhrawardi
Deskripsi	Pengetahuan dibagi menjadi dua bagian yaitu <i>pengetahuan tentang</i> dan <i>pengetahuan mengenai</i>	Pembagian pengetahuan menurut dalam Islam Pengetahuan <i>husūli</i> dan pengetahuan <i>hudūrī</i>
	Pempersepsi utama adalah jiwa yang harus adanya kesadaran diri pada seseorang, kesempurnaan pengetahuan bersal dari kesadaran diri yang mengakui adanya waktu murni	Pempersepsi adalah jiwa yang disinari oleh cahaya maha cahaya <i>Nūr al-Anwār</i> , serta untuk menuju kepada kesempurnaan pengetahuan harus memisahkan diri pada hal material
	Menyamartakan semua pengetahuan bersifat intuitif pada ranah materi maupun immateri	Mempunyai tingkatan pengetahuan yang bersifat intuitif, karena dilihat dari intensitas cahaya yang diterima oleh seseorang yang mempersepsi
	Waktu murni, memori murni serta kesadaran diri sangat penting dalam perolehan pengetahuan yang bersifat intuitif	Kesadarn diri dalam perolehan pengetahuan intuitif juga sangat penting serta intensitas dari pantulan cahaya maha cahaya yang diberikan kepada si pempersepsi sangat penting untuk memperoleh pengetahuan intuitif. Karena alam materi ini bersifat gelap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan dalam penelitian ini yang memuat beberapa kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan permasalahan dan jawaban jawaban yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. *Shuhūdī* bagi Suhrawardi ialah pendekatan yang paling relevan dalam memahami realitas baik itu materi maupun immateri. Pengetahuan yang bersifat kehadiran ini tidak luput dari kesadaran diri seseorang dalam mempersepsi. Bukan hanya pada kesadaran diri akan tetapi jiwa seseorang harus dalam keadaan bersih dari hal-hal material. Karena Pengetahuan yang berasal dari cahaya segala cahaya menyinari pada jiwa seseorang yang melekat pada jasmani yang mana jasmani ini bersifat gelap. Maka dari situlah perlu adanya penyucian jiwa untuk bisa memahami realitas yang esensial. Karena bagi Suhrawardi jiwa bisa disimbolkan seperti cermin yang bisa memantulkan cahaya pada yang lain dan bisa akan tampak realitas tersebut.
2. Kritik terhadap pengetahuan Bergson
Ada beberapa poin yang harus dikritisi dalam pemikiran Bergson yaitu:
 - a. Mengenai waktu murni dan kebebasan, bagi Suhrawardi perolehan pengetahuan yang didasari oleh waktu murni dan kebebasan ini sangat tidak memungkinkan dalam memahami realitas secara esensial. Karena pemahaman intuisi yang dibangun oleh Bergson sudah kabur dalam ranah memperoleh sebuah intuisi.
 - b. Mengenai materi dan ingatan, pondasi yang dibangun oleh Bergson untuk bisa menggapai pengetahuan intuisi

ini harus adanya materi dan ingatan akan tetapi bagi Suhrawardi menolak hanya materi saja, immateri juga bisa memperoleh pengetahuan intuitif. Pada ranah ingatan Suhrawardi tidak membutuhkan ingatan-ingatan terdahulu dalam perolehan intuisi.

Jadi, pemahaman dari kedua filsuf tersebut menggambarkan pemikiran pendekatan filosofis yang sama yaitu dengan metode intuisi. Kant tetapi ada perbedaan yang sangat menyolok dari kedua tokoh tersebut. Suhrawardi dalam hal gagasan mengenai intuisi sangatlah transendental. Sedangkan Henri Bergson dalam hal gagasan masih tercampur pada hal-hal materialistik.

B. Saran

Adapun mengenai saran dalam penelitian selanjutnya dapat mengarah pada konsep ontologis yang dibangun oleh kedua filsuf tersebut. Pada penelitian kali ini masih mendominasi dalam hal epistemologisnya, akan tetapi masih sangat kurang dalam tinjauan ontologis pada pemikiran kedua tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arābī, Muhyi al-Dīn Ibn, *al-futuḥāt al-Makiyyah*, Jilid 1 Bayrut: al-fikr
A Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2012
- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari
David Hume sampai Thomas Kuhn*, Jakarta: Teraju cet 1 2002
-----, *Muhammad Iqbal*, Bandung: Teraju, 2003
-----, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan; Dari
David Hume Sampai Thomas Khunt*, Bandung: Teraju, 2002
- Affifi, A E, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, Jakarta: PT Gaya Media Pratama
cet. II 1995
- Ali, Mohammad, *Memahami Riset*, Jakarta: Pustaka Cendikia Utama,
2011
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
cet-3 2002
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian
Filsafat*, Yogyakarta: kanisius, 1990
- Baktiar, Amsak, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2012
- Bergson, Henri, *Creative Evolution*, trans Arthur Mitchel, New York:
The Modern Library, 1944
-----, *Matter and Memory*, New York: Zone Book 1991
-----, *The Creative Mind*, New York: The Philosophical
Library 1946
-----, *Time and Free Will*, New York: Dover Publication
Mineola 2001
- Bertens, K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama, 2013
-----, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, jil II, Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Choir, Thalhatul dan Ahwan Fanani, *Islam dalam berbagai pembacaan
temporer*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, Yogyakarta:
LkiS Yogyakarta 2005

- Gaudge, T A, Bergson Henri dalam Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophie*, vol 1, New York: Macmilion Publishing Co-Inc & Free Press, 1972
- Ha'iri Yazdi, Mehdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan; Epistemologi Iluminasi dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan 2003
- Hadiwijono, Hadi, *Sejarah filsafat Barat 2*, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS 1980
- Haidari, Kamal, *fī 'ilmi al-nafsi al-falsafi*, Qom:Dār farāqada, 1424 H
- Hardiman, F Budi, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011
- Hossein nasr, Seyyed dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003,
- Iqbal, Muhamad, *The Reconstruotion of Religion Thought in Islam*, Pakistan: Kazmiri Bazar, 1960
- Kaelan, *Metode penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- , Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung, Mizan 2003
- Kattsoff, Luis O., *Pengantar Filsafat*, trans Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004
- Kazrouni Mahmud Ibn Mas'ud, *Syarah Hikmah al-Isyraq Suhrawardi*, Tehran: Dansyakah, 1379
- Khuza'i, Rodiyah, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S Peirce*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007
- Kolakouski, Lezkes, *Bergson*, Oxford: Oxford University Press, 1985
- Labib Muhsin, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: PT Lentera Basri Zaman
- , *Pemikiran Filsafat Ayatullah M T Misbah Yazdi Filusuf Islam Kontemporer*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Epistemologi Fundamental isu-isu Epistemologi, Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Metodologi*, Bandung: akademia, cet 1, 2009

- Mullarkey Jhon, *Bergson and Philosophy*, Prancis: Edinburgh University Press
- Muslih, Mohamad dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar Paraigma dan Kerangka Teori Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2010
- Mutahahhri, Murtadha, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologi*, Jakarta: Sadra Press cet. 2, 2019
- , *Mengenal Epistemologi, Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama
- Praja, Juhaya S, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Russell, Bertrand, *The Philosophy of Bergson*, London: The heretich 1914
- Saliba, Djamil, Libnan: Dar al-Kitab Allubnani 1982,
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010
- Shadra al-Muta'allihin al-Syirazi, *Al-Hikmah Al-Muta'alliyah fi Al-Asfār Al-Arb'ah* Qum: Dāru Ihya' al-Turāts 1981
- , *Hikmah al-Muta'āliyyah fi Al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Ihyā alTurat al-'Arabi 1981
- Shahrazuri, Shahs al-Din Muhammad, *Sharakh Hikmah al-Ischrāq dalam Hossein Ziai*, Tehran: Isntitute for Cultural Studies and Research, 1993
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Suhrawardi, *At-Talwihat al-Lauhiyyah wa al-'Arsiyyah*, Tehran: Arjuman Syahansyahay falsagah iran 1397 H
- , *Hikmah Ischrāq dalam Henri Corbin Majmū'ah Muşannafat Shaykh Ischrāq Shihab al-Dīn Yahyah al-Suhrawardi*, Tehran: Anjuman Shahasha Falsafah Iran,
- , Syihab ad-Din Yahya as-, *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya dan Metafisika hudūrī*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003

- Sumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1990
- Suyanto, Bagong dkk, *Filsafat Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013
- Syukur, Suparman, *Epistemologi Islam Skolastik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Watloly, Aholiab, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Wattimena, Reza A.A, *Filsafat Kritis Imanuel Kant; Mempertimbangkan Karl Ameriks Terhadap Immanuel Kant atas Metafisika*, Jakarta: PT Evolitera, 2010
- Yazdi, M T Misbah, yang diterjemahkan dari *Philosophical Intractions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Buku Daras *Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2010
- , *Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2010
- Ziai Hossein, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- , *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Terjemah Afif Muhammad, Bandung: Zaman, 1998